MAKNA AHLI KITAB DALAM ALQURAN PERSPEKTIF HERMENEUTIKA FAZLUR RAHMAN

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program
Studi Ilmu Alquran dan Tafsir

Oleh:

RIZKI NUR FITRI
NIM: E03216039

PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Rizki Nur Fitri

NIM : E03216039

Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk dari sumbernya.

Surabaya, 28 Desember 2020

Saya yang menyatakan,

Rizki Nur Fitri

NIM: E03216039

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Makna Ahli Kitab Dalam Alquran Perspektif Hermeneutika Fazlur Rahman” yang ditulis oleh Rizki Nur Fitri ini telah disetujui pada tanggal 28 Desember 2020

Surabaya, 28 Desember 2020

Pembimbing,

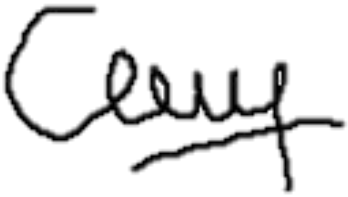

Purwanto, MHI

NIP. 1197804172009011009

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Makna Ahli Kitab Dalam Alquran Perspektif Hermeneutika Fazlur Rahman" yang telah ditulis oleh Rizki Nur Fitri ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 8 Januari 2021

Tim Penguji:

1. Purwanto, MHI (Penguji I) :
2. Dr. Moh. Yardho, M.Th.I (Penguji II) :
3. Mutamakkin Billa, Lc, M.Ag (Penguji III) :
4. Drs. H. Fadjrul Hakam Chozin, MM (Penguji IV) :

Surabaya, 8 Januari 2021

Dekan,

Dr. H. Kunawi, M. Ag

NIP. 196409181992203100 2

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rizki Nur Fitri
NIM : E03216039
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Ilmu Alquran dan Tafsir
E-mail address : rizkin48.rn@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
[√] Sekripsi [ ] Tesis [ ] Desertasi [ ] Lain-lain (.....)
yang berjudul :

MAKNA AHLI KITAB DALAM ALQURAN PERSPEKTIF HERMENEUTIKA FAZLUR RAHMAN

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 25 Februari 2021

Penulis

(Rizki Nur Fitri)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Rizki Nur Fitri, Makna Ahli Kitab Dalam Alquran Perspektif Hermeneutika Fazlur Rahman

Penelitian ini membahas tentang makna ahli kitab perspektif hermeneutika Fazlur Rahman. Dua hal yang menjadi tujuan penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan metode hermeneutika Fazlur Rahman dan mengetahui makna ahli kitab dari sisi hermeneutika Fazlur Rahman.

Adapun jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan pustaka (*library research*), metode deskriptif-analisis. Penelitian ini mengkaji serta menjelaskan metode double movement untuk mengetahui makna ahli kitab dalam Alquran perspektif Fazlur Rahman yang bersumber dari buku, jurnal, dan lainnya yang sesuai dan berhubungan dengan objek penelitian, kemudian dianalisa dengan menggunakan tafsir Ibnu Katsir untuk menjawab masalah akademik yang ada. Adapun upaya yang dilakukan ialah mengumpulkan ayat-ayat yang sesuai dengan tema penelitian ini.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa hermeneutika Fazlur Rahman memiliki metode yang disebut gerakan ganda, yaitu *from the present situation to Quran time then back to the present*. Makna ahli kitab dilihat dari sudut pandang hermeneutika Fazlur Rahman, dapat dipahami sebagai agama yang mendapat petunjuk dari Tuhan, karena petunjuk dan keselamatan bersifat universal yang tidak terbatas pada kaum dan bangsa tertentu. Ahli kitab adalah semua agama kecuali agama Islam, baik agama dari bangsa Arab, Cina, Inggris, India, dll.

Kata kunci: Ahli Kitab, Alquran, Hermeneutika, Fazlur Rahman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

PENGESAHAN SKRIPSI ..... **iv**

PERSETUJUAN PUBLIKASI ..... **v**

ABSTRAK ..... **vi**

DAFTAR ISI ..... **vii**

BAB I : PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 9

C. Rumusan Masalah 9

D. Tujuan Penelitian 10

E. Kegunaan Penelitian 10

F. Kerangka Teori 10

G. Telaah Pustaka 11

H. Metode Penelitian 16

I. Sistematika Penelitian 18

BAB II: AHLI KITAB DALAM ALQURAN **20**

A. Makna Ahli Kitab 20

B. Varian Term Ahli Kitab dalam Alquran 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. *Ātaināhum al-Kitāb* 25

2. *Ūtū al-Kitāb* 26

3. *Ūtū Naṣībā min al-Kitāb* 26

4. *Yaqraūna al-Kitāb min Qablik* 26

C. Pesan Alquran Tentang Ahli Kitab 37

1. Sikap Ahli Kitab dalam Alquran 37

2. Seruan dan Peringatan Alquran Terhadap Ahli Kitab 42

BAB III: HERMENEUTIKA ALQURAN FAZLUR RAHMAN 47

A. Biografi Fazlur Rahman 47

1. Riwayat Hidup dan Latar Belakang Pendidikan 47

2. Karya-karya Fazlur Rahman 50

B. Hermeneutika Alquran Fazlur Rahman 51

1. Corak Pemikiran Fazlur Rahman 51

2. Konsep-konsep Kunci dalam Hermeneutika Fazlur Rahman 54

a. Asbabun Nuzul 55

b. Qiyas 55

c. ‘*Illat al-Hukm* 57

d. Tafsir Sistematis 57

e. ‘Ām dan Khāṣ 58

3. Metode Hermeneutika Fazlur Rahman 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV: ANALISA MAKNA AHLI KITAB DALAM ALQURAN PERSPEKTIF HERMENEUTIKA FAZLUR RAHMAN 64

A. Makna Ahli Kitab dalam Alquran Perspektif Hermeneutika Fazlur Rahman.64

B. Analisa Makna Ahli Kitab dalam Alquran Perspektif Hermeneutika Fazlur Rahman 71

BAB V : PENUTUP 75

A. Kesimpulan 75

B. Saran 76

DAFTAR PUSTAKA 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tafsir merupakan alat bantu bagi umat Islam untuk memahami ayat-ayat Alquran yang sangat yang bertujuan untuk memberikan petunjuk, rahmat, dan nasihat. Tafsir memiliki nama asing yang berasal dari Yunani, yaitu hermeneutika. Hermeneutika menurut Sumaryono dalam bukunya menjeslakan bahwa secara etimologis, kata hermeneuein yang berarti "menafsirkan" dan dari kata hermeneuein ditarik ke kata benda hermeneia yang berarti "penafsiran" atau "interpretasi" dan kata hermeneutas yang berarti "penafsir".[1] Sedangkan menurut Zygmun Bauman seperti yang dikutip oleh Fahruddin Faiz menjelaskan bahwa hermeneutika adalah "upaya untuk menjelaskan dan menelusuri pesan dari pengertian dasar dari sebuah ucapan atau tulisan tidak jelas, kabur dan kontradiktif yang menimbulkan kebingungan bagi pendengar atau pembaca."[2]

Istilah hermeneutika jadi baku pada abad 17 di Eropa, yang merupakan disiplin ilmu untuk menafsirkan Bibel. Pemikiran hermeneutika di dunia Barat semakin lama semakin berkembang, hingga kini sudah berkembang dalam usaha pencarian makna yang pada awalnya hermeneutika hanya berhubungan dengan penafsiran kitab

---

[1]Sumaryono, *Hermeneutika: Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 75.
[2]Fahruddin Faiz, *Hermeneutika Alquran Tema-tema Kontroversial* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suci orang-orang Kristen, kini berkembang menjadi sebuah kajian filsafat yang dikaji oleh orang Islam. Tetapi kajian hermeneutika dalam tradisi Islam tidak semarak tradisi Kristen, karena keyakinan orang Islam berbeda dengan keyakinan orang Kristen mengenai kitab sucinya. Orang Kristen menyadari bahwa Bibel ditulis oleh beberapa orang yang mendapat inspirasi dari roh kudus, sehingga mempengaruhi keimanan mereka untuk tidak mempercayai Bibel sebagai kalam Tuhan. Oleh karena itu, orang Kristen memerlukan hermeneutika untuk memahami teks sebaik atau malah lebih baik dari penulis.[3] Sedangkan orang Islam meyakini bahwa Alquran adalah kalam Tuhan, sehingga tidak terpikirkan oleh mereka untuk memahami teks lebih baik dari Allah SWT atau Rasulullah SAW. Oleh karena itu, orang Islam tidak terlalu memerlukan hermeneutika. Tetapi bukan berarti orang Islam tidak memerlukan hermeneutika sama sekali, terkadang orang Islam juga memerlukan hermeneutika untuk menafsirkan Alquran, hanya saja tidak terlalu banyak mufassir yang menggunakan metode hermeneutika.

Hermeneutika muncul sebagai salah satu metode penafsiran Alquran karena adanya anggapan-anggapan bahwa metode terdahulu tidak mempunyai variabel kontekstualisasi. Penafsiran klasik dianggap memaksakan prinsip-prinsip universal Alquran dalam konteks apapun ke dalam teks Alquran, jadi pemahaman yang muncul cenderung tekstualis-literalis. Hermeneutika memandang teks bukan realita yang berhubungan dengan dimensi keduniawian, tetapi adakalanya hermeneutika juga

[3]Ilyas Supena, *Hermeneutika Alquran Dalam Pandangan Fazlur Rahman* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), 39-40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memandang realita sebagai proses dialektika antara teks dan konteks, yang mana memandang teks sebagai realita yang bersentuhan langsung dengan dunia sosial. Meskipun hermeneutika melalui pendekatan tekstual, tetapi tidak akan menyebabkan jatuh pada tekstualisme, karena hermeneutika dikembangkan sikap kritis-rasional terhadap teks dan aspek-aspek yang mengelilingi teks seperti pengarang dan pembaca.

Fazlur Rahman adalah salah satu pemikir Islam dari Pakistan yang merumuskan identitas Islam di tengah tantangan modernisme. Menurut Fazlur Rahman untuk menghadapi dunia modern, kaum muslim juga harus mengkaji dunia Barat beserta gagasan-gagasannya secara objektif sebagaimana halnya dengan gagasan-gagasan dan ajaran-ajaran dalam sejarah keagamaannya sendiri. Oleh karena itu, Fazlur Rahman tidak segan-segan mengkaji Alquran lewat pendekatan sains-sains sosial Barat modern. Untuk menjelaskan pemikiran dalam Islam, Fazlur Rahman mencoba memahami dimensi historisitas wahyu dalam pandangan Islam, karena pemikiran hermeneutika berawal dari asumsi-asumsi sebuah teks yang selalu bersentuhan dengan dimensi sosiologis-historis, sehingga memahami sebuah teks harus paham juga dimensi sosiologis-historis teks tersebut.[4]

Fazlur Rahman menjadikan hermeneutika sebagai alat analisis untuk memahami pesan yang terkandung dalam teks Alquran, karena menurutnya hermeneutika itu sebagai metode pemahaman atas pemahaman yang pantas diterapkan untuk mengolaborasi ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu kemanusiaan yang

[4]Ibid., 58-59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

objeknya ekspresi kehidupan meliputi konsep, tindakan, dan penghayatan manusia. Ilmu kemanusiaan berbeda dengan ilmu kealaman, ilmu kemanusiaan menggunakan metode memahami, sedangkan ilmu kealaman menggunakan metode menjelaskan hubungan kausalitas.[5] Meskipun hermeneutika bukan lahir dari kandungan peradaban Islam, namun Fazlur Rahman mencoba mengombinasikan sistem berpikir hermeneutika Barat dengan metode tafsir, sehingga menghasilkan suatu pemikiran Islam yang baik dan modern. Metode hermeneutika dalam menafsirkan Alquran sangat bermanfaat untuk memahami Alquran menurut pandangan Alquran itu sendiri, adapun arti penting mengenai hermeneutika menurut Fazlur Rahman yaitu untuk menepis segala macam bentuk penetrasi konsepsi-konsepsi asing yang dipaksakan dalam memahami Alquran, baik dalam kasus penafsiran teologis, filosofis, maupun sufistis.

Fazlur Rahman menawarkan metode hermeneutika yang bernama double movement (gerakan ganda atau gerakan bolak-balik sejarah) yang artinya, dari permasalahan saat ini dikembalikan di masa nabi atau masa turunnya Alquran, karena Alquran merupakan respon Ilahi melalui ingatan nabi terhadap situasi lingkungan masyarakat pada saat ayat Alquran diturunkan lalu dibawa ke masa saat ini lagi, dinamakan dengan sejarah bolak-balik, karena permasalahan saat ini pasti tidak akan jauh berbeda dengan permasalahan pada masa nabi. Teori double movement ini muncul dari pemikiran Fazlur Rahman yang beranggapan bahwa mufassir klasik yang hanya menerangkan ayat demi ayat sesuai kronologinya dalam mushaf yang menyebabkan

[5]Ibid., 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karya mereka tidak menghasilkan suatu pandangan dunia yang kohesif terhadap alam semesta dan kehidupan.

Teori double movement ini merupakan metode penafsiran yang sistematis dan kontekstualitas, yang mana memahami konteks secara luas dan terbatas pada saat Alquran diturunkan. Teori ini dinamakan double movement karena memiliki dua gerakan, yakni *Pertama* dari yang khusus ke yang umum dan *Kedua* dari yang umum ke yang khusus. *Gerakan Pertama (dari khusus ke umum)*, bertujuan untuk memahami prinsip-prinsip umum Alquran dan sunnah melalui dua langkah, yaitu memahami makna ayat-ayat Alquran melalui mengkaji problem historis dari segi agama, adat istiadat, lembaga, batasan-batasan masyarakat bahkan keseluruhan kehidupan masyarakat Arab pada saat Islam datang, dan mengeneralisasikan respon spesifik penurunan Alquran dan menyatakannya sebagai ungkapan yang memiliki tujuan moral berdasarkan latar belakang sosio historisnya. *Gerakan Kedua (dari umum ke khusus)*, merupakan penerapan rumusan prinsip-prinsip umum, nilai, dan tujuan-tujuan (idea moral) Alquran pada situasi aktual pada masa ini. Gerakan kedua ini menganalisis unsur-unsur komponennya kemudian menentukan prioritas-prioritas baru untuk bisa menerapkan secara baru juga.[6]

Salah satu tema pokok yang diungkapkan dalam Alquran adalah tentang ahli kitab. Di dalam Alquran terdapat 31 ayat yang menggunakan sebutan *Ahl al-Kitāb*, 8 ayat yang menggunakan sebutan *Ātaināhum al-Kitāb*, 17 ayat yang menggunakan

[6]Ibid., 127-130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebutan *Ūtū al-Kitāb*, 3 ayat yang menggunakan sebutan *Ūtū Naṣībā min al-Kitāb*, dan 1 ayat yang menggunakan sebutan *Yaqraūna al-Kitāb min Qablik*. Dari beberapa ayat tersebut ada yang memandang ahli kitab secara kritis dan ada juga yang memandang kehadiran dan eksistensi ahli kitab ini secara apresiatif dan simpatif.[7]

Dalam uraian 31 ayat yang menggunakan sebutan ahli kitab itu sebutan umum bagi penganut agama Yahudi dan Nasrani, karena memang pada masa nabi hanya berinteraksi dengan dua agama tersebut, tetapi seiring berjalannya waktu makna ahli kitab semakin meluas, bukan hanya Yahudi dan Nasrani saja. Di Indonesia, umat Islam tidak hanya berinteraksi dengan Yahudi dan Nasrani, tetapi ada juga beberapa agama lainnya, diantaranya Budha, Hindu, dan lain-lain. Secara bahasa ahli kitab adalah orang-orang yang mempunyai kitab, artinya orang yang mengikuti kitab suci yang diturunkan kepada salah seorang nabi. Jadi ahli kitab bisa diartikan orang yang mempercayai salah satu nabi dan percaya kepada kitab suci, jika dikontekstualisasikan kepada agama-agama yang ada di Indonesia selain Islam, bisa juga disebut dengan ahli kitab.[8]

Orang Islam atau bukan, selama mereka benar-benar beriman kepada Allah, Hari Akhir, dan beramal soleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, seperti yang disebutkan dalam Alquran surat Al-Baqarah ayat 62 yang berbunyi:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا وَٱلَّذِينَ هَادُوا وَٱلنَّصَٰرَىٰ وَٱلصَّٰبِـِٔينَ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

[7]Umi Sumbulan, *Islam dan Ahlul Kitab Perspektif Hadis* (Malang: UIN MALIKI, 2012), 11-12.
[8]Ibid., 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Sabi'in, siapa saja (diantara mereka) yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, dan melakukan kebajikan, mereka mendapat pahala dari Tuhannya tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.

Dan surat Al-Maidah ayat 69, yang berbunyi:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا وَٱلَّذِينَ هَادُوا وَٱلصَّٰبِـُٔونَ وَٱلنَّصَٰرَىٰ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٩﴾

> Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, Sabi'in, dan Nasrani, barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, dan melakukan kebajikan , maka tidak ada rasa khawatir padanya dan mereka tidak bersedih hati.

Menurut kedua ayat di atas, pada prinsipnya dapat dipahami bahwa baik Islam, Yahudi atau Nasrani, apabila mereka memenuhi syarat-syarat seperti di atas, mereka semua dijamin selamat oleh Allah SWT.

Menurut Fazlur Rahman, Alquran sangat menolak sikap eksklusif dalam beragama. Ketika orang-orang Yahudi dan Nasrani mengklaim bahwa hanya mereka yang akan mendapat petunjuk dari Tuhan dan akan masuk surga, Alquran menjawab dengan tegas bahwa yang mendapat petunjuk dan keselamatan bukanlah milik kaum tertentu, tetapi milik Tuhan. Tidak ada satu kaum yang berhak mengatakan bahwa hanya mereka yang akan mendapat petunjuk dan akan masuk surga sedangkan yang lain masuk neraka. Petunjuk Tuhan bukanlah milik suatu kaum, melainkan milik siapapun yang soleh.[9]

[9]Fazlur Rahman, *Tema Pokok Alquran*, terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1996), 240.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika kedua ayat diatas menjelaskan bahwa agama apapun bisa mendapatkan petunjuk dan keselamatan dari Tuhan mereka, berbeda dengan surat Ali Imran ayat 85 yang berbunyi:

وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٨٥﴾

> "Dan barang siapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang merugi".

Menurut ayat di atas, menjelaskan bahwa yang diberikan jaminan keselamatan di Hari Akhir hanyalah kepada pemeluk Islam.

Dari ketiga ayat di atas menjadi penyebab adanya perbedaan pendapat dari kalangan para ulama, yang menjadi kegelisahan adalah bagaimana ketentuan keselamatan untuk ahli kitab, penelitian ini membahas tema ahli kitab dengan penafsiran hermeneutika Fazlur Rahman, ada beberapa alasan akademik yang dipilih untuk membahas masalah tersebut. *Pertama,* Rahman adalah salah satu garda depan pencetus hermeneutika yang digunakan untuk menafsirkan Alquran. *Kedua,* Hermeneutika Fazlur Rahman menarik untuk diteliti dikarenakan konsep yang ditawarkan sistematis dan mudah dipahami. *Ketiga,* pemahaman atas term ahli kitab masih penting untuk diperjelas karena menimbulkan banyaknya perbedaan pendapat dikalangan umat, oleh karena itu penelitian ini membahas makna ahli kitab dalam Alquran perspektif hermeneutika Fazlur Rahman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana interaksi seorang muslim dengan non-muslim dalam kehidupan sehari-hari.
2. Apa pengertian ahli kitab.
3. Bagaimana kehidupan ahli kitab pada masa nabi.
4. Apa saja ayat-ayat tentang ahli kitab.
5. Bagaimana penafsiran para mufassir tentang ahli kitab.
6. Bagaimana metode hermeneutika Fazlur Rahman.
7. Bagaimana penafsiran Fazlur Rahman tentang ahli kitab dalam Alquran.

Dari masalah yang teridentifikasi tersebut, perlu adanya pembatasan masalah agar kajian penelitian ini dapat berhasil dengan maksimal. Penelitian ini memfokuskan pada pembahasan makna ahli kitab dalam Alquran perspektif hermeneutika Fazlur Rahman.

C. Rumusan Masalah

Dari identifikasi dan batasan masalah di atas, ada beberapa masalah akademik sebagai pokok masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini:

1. Bagaimana metode hermeneutika Fazlur Rahman?
2. Bagaimana makna ahli kitab dalam Alquran perspektif hermeneutika Fazlur Rahman?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan hermeneutika Fazlur Rahman.
2. Untuk mendeskripsikan makna ahli kitab dalam Alquran perspektif hermeneutika Fazlur Rahman.

E. Kegunaan Penelitian

Beberapa hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat sekurang-kurangnya sebagai berikut:

1. Secara teoritis, dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi keilmuan bagi prodi Ilmu Alquran dan Tafsir, sekaligus dapat memberikan pemahaman yang komprehansif tentang makna ahli kitab dalam Alquran perspektif hermeneutika Fazlur Rahman.
2. Secara praktisnya, hasil penelitian ini diharapkan memiliki arti akademis, dapat menambah informasi dan khazanah intelektual khususnya di bidang tafsir.

F. Kerangka Teori

Dalam sebuah penilitian kerangka teori sangat dibutuhkan, antara lain untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang hendak diteliti, selain kerangka teori ini juga digunakan untuk memperlihatkan ukuran-ukuran atau kriteria

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu.[10] Termasuk dalam penelitian tentang makna ahli kitab dalam Alquran perspektif hermeneutika Fazlur Rahman.

Ahli kitab di dalam Alquran merujuk kepada orang-orang selain Islam yang telah diberi kitab melalui nabi-nabi terdahulu, yakni orang-orang Yahudi, Nasrani dan Sabi'in. Di dalam Alquran juga selain menyebutkan kata *Ahl al-Kitāb*, ada juga empat sebutan lainnya, yaitu *Ātaināhum al-Kitāb*, *Ūtū al-Kitāb*, *Ūtū Naṣībā min al-Kitāb, Yaqraūna al-Kitāb min Qablik*. Setelah diketahui makna dan term ahli kitab, selanjutnya menganalisis dari perspektif hermeneutika Fazlur Rahman dalam karya bukunya yang berjudul tema pokok Alquran.

Langkah metode hermeneutika Fazlur Rahman ada dua bagian, Pertama, pentingnya pendekatan histori dan menekankan aspek sosiologinya yang kemudian disingkat menjadi pendekatan sosio-histori dalam memahami ayat-ayat Alquran, khususnya yang berkaitan dengan masalah sosial. Kedua, pentingnya pembedaan antara ketetapan legal spesifik dengan tujuan atau "Ideal Moral" Alquran yang kemudian disebut dengan double movement atau gerakan ganda.

G. Telaah Pustaka

1. *Konsep Ahl al-Kitab Dalam Tafsir al-Mannar Karya Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha*, karya Mahmud Rifaannudin, Skripsi pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.

[10]Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKIS, 2012), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skripsi ini menjelaskan penafsiran Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha tentang golongan ahli kitab serta implikasi kehidupannya dengan muslim, dengan menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), metode pengumpulan data dokumentasi. Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan metode interpretasi data dan *content analysis* dengan pendekatan ilmu tafsir.

Penelitian dari Mahmud Rifannudin menghasilkan dua poin kesimpulan, Pertama kriteria golongan ahli kitab menurut Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha yaitu mempunyai kitab suci dan telah diutusnya kepada salah rasul, yang meliputi Yahudi, Nasrani, Majusi, Sabiin, serta Hindu, Budha dan Konfusius. Kedua, beberapa implikasi kehidupan sosial yang timbul antara ahli kitab dengan muslim diantaranya hidangan sesembelihan, pernikahan, dan menjadikan pemimpin. Menurut Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha untuk memakan hidangan sesembelihan serta menikahi perempuan ahli kitab diperbolehkan, namun menjadikan mereka pemimpin tidak diperbolehkan.

2. *Ahli Kitab Dalam Tafsir al-Ahzar Karya Hamka*, karya Bughi Wicaksono, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

Skripsi ini menjelaskan pandangan Buya Hamka terhadap ahli kitab serta apa yang mempengaruhi pandangannya (dari konteks dan keadaan Buya Hamka), dengan menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) metode deskriptif-analitik, yakni penelitian yang menggunakan pendekatan sosiologi pengetahuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan memulai dari analisis asal mula pengetahuan yang diperoleh hingga analisis pengaruh konteks keadaan sosial politik pada masa pengetahuan tersebut muncul.

Penelitian dari Bughi Wicaksono menghasilkan kesimpulan bahwa menurut Hamka kritikan Alquran terhadap Yahudi dan Nasrani hanya ditujukan kepada penyimpangan yang telah mereka lalukan, bukan ditujukan secara keseluruhan ajaran mereka, sebab Alquran sendiri mengakui eksistensi mereka sebagai agama yang benar.

3. *Konsep Keimanan Ahlul Kitab (Studi Pemikiran Hamim Ilyas)*, karya Adriansyah, Tesis Program Studi Magister Pemikiran Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.

   Skripsi ini membandingkan mengenai konsep keimanan ahli kitab secara liberal dan menurut Hamim Ilyas, dengan menggunakan pendekatan pustaka (*Library Research*) dan bersifat deskriptif, yakni penelitian yang menggunakan bahan-bahan kepustakaan yang sesuai dan berhubungan dengan objek penelitian. Analisis dilakukan dengan memadukan data-data dari hasil kerja metode tersebut, kemudian dilakukan interpretasi untuk mengetahui makna dan hubungan serta menarik kesimpulan dari data-data yang didapatkan.

   Penelitian dari Ardiansyah menghasilkan kesimpulan bahwa konsep keimanan ahli kitab perspektif liberal merupakan kedangkalan berfikir dan kelemahan mereka dalam mendudukan masalah keimanan yang hanya mengedepankan akal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. *Ahlul Kitab Dalam Gagasan Inklusifisme Nurcholish Majid Dan Relevansinya Terhadap Pernikahan Beda Agama*, karya Taufik Rahayu Syam, Skripsi pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

   Skripsi ini menjelaskan tentang konsep ahli kitab menurut Nurcholis Madjid dan implikasi hukum pernikahan beda agama perspektif maqashid syari'ah, dengan pendekatan pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan bahan-bahan kepustakaan sebagai sumber data seperti buku, jurnal, majalah dan lainnya yang sesuai dan berhubungan dengan objek penelitian.

   Penelitian dari Taufik Rahayu Syam menghasilkan kesimpulan bahwa gagasan Nurcholis Madjid mengenai konsep ahli kitab tidak terlepas dari sikap inklusifisme atau sikap terbuka terhadap agama lain, dan menurutnya mengenai konsep ahli kitab ialah selain Yahudi dan Nasrani, ahli kitab juga meliputi Sabi'in, Majusi, Hindu, Budha, Konghucu. Mengenai pernikahan dengan ahli kitab, Nurcholis bukan saja memperbolehkan laki-laki muslim menikah dengan wanita ahli kitab namun bisa juga sebaliknya, adapun pernikahan beda agama ditinjau dari perspektif maqashid syari'ah dirasa kurang melindungi agama sebagai hal yang fundamental dalam rumah tangga dan kurang melindungi keturunan sebagai hal penting dalam sebuah pernikahan. Sehingga dengan kaidahnya, pernikahan beda agama lebih baik dihindarkan.

5. *Ahl al-Kitab Menurut Nurcholish Madjid Dan M. Quraish Shihab*, karya Mukhammad Khakim, Skripsi pada Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skripsi ini menjelaskan tentang makna ahli kitab menurut Nurcholis Madjid dan Quraish Shihab serta hubungan dengan muslim, dengan pendekatan pustaka (*library research*), dan bersifat *deskriptif komparatif*, yakni penelitian yang menggunakan bahan-bahan kepustakaan yang sesuai dan berhubungan dengan objek penelitian. Analisis dilakukan dengan cara membandingkan antara pemikiran kedua tokoh ini, sehingga mengetahui perbedaan dan persamaannya.

Penelitian dari Muhammad Khakim menghasilkan adanya persamaan dan perbedaan diantara pemikiran kedua tokoh tersebut, yang mana keduanya menyebutkan bahwa Yahudi dan Nasrani masuk dalam cakupan ahli kitab, dan menekankan akan pentingnya toleransi dalam beragama dan mengakui eksistensi agama lain, dan perbedaan diantara keduanya terletak pada perluasan dan pembatasan cakupan-cakupan makna ahli kitab. Menurut Nurcholis ahli kitab adalah Yahudi, Nasrani, Shabi'in, Majusi, Zoroaster, Hindhu, Buddha, Kong Hu Cu dan Shinto, Nurcholis juga lebih menekankan pada prinsip kemajemukan (Pluralisme) dan Universalisme. Sedangkan menurut Shihab ahli kitab hanya Yahudi dan Nasrani saja, Shihab juga lebih menekankan pada prinsip ketegasan dalam beragama, perdamaian, dan keadilan dalam berhubungan dengan ahli kitab.

Kelima karya yang telah dicantumkan ke dalam telaah pustaka di atas walaupun membahas tema yang sama, tetapi mereka memiliki ciri khas tersendiri untuk membedakan dengan karya ilmiah yang lain. Sama halnya dengan penelitian ini, memiliki khas pembahasan yang berbeda dengan kelima karya ilmiah di atas, yakni

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membahas makna ahli kitab dari sudut pandang hermeneutika, yang mana hermeneutika salah satu metode tafsir yang kontemporer dan kontekstual.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan bahan-bahan kepustakaan sebagai sumber data seperti buku, jurnal, majalah dan lainnya yang sesuai dan berhubungan dengan objek penelitian. Untuk memperoleh data yang dimaksud dibutuhkan metode yang efektif dalam arti metode harus praktis dan tepat objek kajian,[11] yakni membahas tentang makna ahli kitab dalam Alquran perspektif hermeneutika Fazlur Rahman.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini dimulai dari mengumpulkan beberapa refrensi yang terkait dengan tema. Adapun refrensi atau sumber data terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini ialah:

(1) *Hermeneutika Alquran Menurut Fazlur Rahman*, karya Ilyas Supena.

(2) *Tema Pokok Alquran*, karya Fazlur Rahman yang diterjemahkan oleh Anas Mahyuddin.

---

[11]Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(3) *Tafsir Ibnu Katsir*, karya Ibnu Katsir yang diterjemahkan oleh Abdullah bin Muhammad.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan pendukung karya yang ditulis oleh para tokoh yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yakni yang membahas tentang ahli kitab dan Fazlur Rahman:

(1) *Ahl al-Kitab: Makna dan Cakupannya*, karya Muhammad Galib.

(2) *Dan Ahli Kitab pun Masuk Surga*, karya Hamim Ilyas.

(3) *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhui Atas Pelbagai Persoalan*, karya M. Quraish Shihab.

(4) *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi Atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, karya Taufik Adnan Amal.

(5) *Islam and Modernity: Tranformation of an Intellectual Tradition*, karya Fazlur Rahman.

3. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, baik dalam hal penelitian, serta mencari data-data dari buku, jurnal ilmiah, dokumen, dan sumber-sumber lainnya untuk menghimpun informasi atau fakta yang ada.[12] Karena penelitian kepustakaan akan tetap selalu membutuhkan

[12]Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: ar-Ruz Media, 2016), 208.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pencarian lebih atas daftar dan sumber data yang berkaitan, kemudian memanfaatkan sumber-sumber tersebut agar bisa mendapatkan data penelitian dan dibatasi dengan bahan koleksi kepustakaan tanpa terjun ke lapangan.[13]

4. Tehnik Analisis Data

Tehnik ini menggunakan metode deskriptif-analisis, yakni menguraikan dan menafsirkan apa yang ada.[14] Penafsiran para mufassir mengenai ayat-ayat yang terkait akan dideskripsikan terlebih dahulu, kemudian dianalisa dengan menggunakan tafsir Ibnu Katsir untuk menjawab masalah-masalah akademik yang ada.

Mendeskripsikan, mengkaji dan menyelami metode double movement untuk mengetahui makna ahli kitab dalam Alquran perspektif hermeneutika Fazlur Rahman dengan melibatkan buku-buku atau sumber-sumber lain . Juga dilakukan pengumpulan ayat yang sesuai dengan tema kemudian diteliti dari segala hal yang tampak pada ayat tersebut, serta menganalisanya.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka rasionalisasi pembahasan riset ini, maka sistematika penelitian ini disusun sebagai berikut:

Bab pertama, Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian,

---

[13]Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 2.
[14]Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1990), 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerangka teoritik, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan. Hal itu dimaksudkan untuk memberikan arah supaya penelitian ini tetap konsisten sistematis sesuai dengan rencana riset.

Bab kedua, Menguraikan makna ahli kitab dalam Alquran, varian termnya dan pesan Alquran terhadap ahli kitab.

Bab ketiga, Menguraikan biografi Fazlur Rahman, serta menjelaskan metode hermeneutika Fazlur Rahman.

Bab keempat, Menguraikan makna ahli kitab dalam Alquran perspektif hermeneutika Fazlur Rahman dan menganalisanya.

Terakhir adalah bab kelima yang menjadi penutup atau akhir penulisan, serta menjadi jawaban atas rumusan masalah yang ada dalam penelitian skripsi ini. Penelitian ini dilakukan dan diajukan untuk menyampaikan hasil penelitiannya, yang terbagi dalam kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

AHLI KITAB DALAM ALQURAN

A. Makna Ahli Kitab

Kata ahli kitab terdiri dari dua kata, yakni *Ahl* dan *al-Kitāb*. Kata *Ahl* secara literal mengandung pengertian ramah, senang atau suka, ada juga berarti orang yang tinggal bersama dalam suatu tempat tertentu, selain itu juga bisa berarti masyarakat atau komunitas. Kata tersebut biasanya menunjukkan kepada hubungan yang dekat, seperti ungkapan *ahl al-rajul*, yang berarti orang yang menghimpun mereka, baik karena hubungan nasab maupun agama, atau hal-hal yang setara dengannya, seperti profesi, etnis, dan komunitas. Sedangkan kata *al-Kitāb* secara literal mengandung pengertian menghimpun sesuatu dengan sesuatu yang lainnya, seperti menghimpun kulit binatang yang telah disamak dengan menjahitnya. Term *al-Kitāb* kemudian diartikan tulisan, karena tulisan itu sendiri memiliki beberapa rangkaian huruf, termasuk firman Allah yang diturunkan kepada rasul-Nya disebut *al-Kitāb* karena merupakan himpunan dari beberapa lafad.[15] Secara harfiah ahli kitab berarti "yang mempunyai kitab" ialah konsep yang memberi pengakuan kepada penganut di luar agama Islam yang memiliki kitab suci, maksudnya memberikan pengakuan sebatas hak untuk bereksistensi dengan kebebasan menjalankan agama mereka masing-masing.[16]

---

[15]Muhammad Galib, *Ahl al-Kitab: Makna dan Cakupannya* (Jakarta: Paramadina, 1998), 17-19.
[16]Nurcholis Madjid, *Fiqh Lintas Agama* (Jakarta: Paramadina, 2003), 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ahli kitab ditujukan kepada agama selain Islam karena mereka tidak mempercayai bahkan menentang kenabian dan kerasulan Muhammad serta ajaran yang disampaikan. Di dalam Alquran terdapat 31 ayat yang menggunakan kata *Ahl al-Kitāb* dan secara umum disebutkan bagi penganut Yahudi dan Nasrani. Pada masa awal berkembangnya Islam hanya terbatas agama Yahudi dan Nasrani, selain agama Yahudi dan Nasrani tidak disebut dengan ahli kitab. Kemudian pada masa tabi'in barulah ada perkembangan makna untuk sebutan ahli kitab.

Fazlur Rahman berpendapat bahwa ahli kitab itu bukan hanya kaum Yahudi dan Nasrani, tetapi juga mencakup kelompok-kelompok lain, karena menurutnya pasti setiap kaum ada yang memberi peringatan atau petunjuk Tuhan.[17] Rasyid Ridha di dalam tafsirnya juga sependapat dengan Rahman, bahwa ahli kitab itu di luar kelompok Yahudi dan Nasrani seperti Budha, Hindu, dan Konghucu. Memang di dalam Alquran tidak disebutkan tiga kelompok tersebut, karena bangsa Arab letaknya jauh dari India, Jepang dan Cina yang merupakan asal negara dari agama tersebut.[18]

Ibnu Hazm mendefinisikan ahli kitab adalah orang-orang yang mempunyai kitab yang diturunkan kepada nabi tertentu yang menjadi panutan mereka, golongan ahli kitab menurutnya adalah Yahudi, Nasrani dan Majusi. Golongan Yahudi dan Nasrani, mereka mempercayai kitab yang diturunkan kepada nabi mereka, dan golongan Majusi adanya kewujudan kitab yang mereka pegang dan mereka juga mempercayai kenabian Zaradasht. Dan menurut al-Shahrastani ahli kitab adalah suatu

---

[17]Fazlur Rahman, *Tema Pokok Alquran*, terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1996), 235-236.
[18]M. Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Jilid 4 (Beirut: Dar al-Fikr, 1973), 188.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok yang keluar dari agama yang hanif dan syariat Islam, mereka ialah kumpulan yang mempunyai syariat-syariat, hukum-hukum dan ulama. Golongan yang disebut sebagai ahli kitab yang hakiki menurutnya adalah Yahudi, Nasrani, karena Yahudi dan Nasrani merupakan golongan yang mempunyai kitab sebenarnya. Menurut al-Shahrastani ada juga golongan yang mirip dengan ahli kitab, yaitu Majusi dan Manawi, karena Majusi dan Manawi merupakan golongan yang mempunyai kitab yang mempunyai kemiripan dengan yang asli, yaitu *suhuf* Ibrahim.[19]

Menurut Imam Syafi'i, ahli kitab ialah orang-orang Yahudi dan Nasrani keturunan bangsa Israel, selain keturunan bangsa Israel bukan termasuk ahli kitab, karena menurutnya bahwa Musa dan Isa hanya diutus kepada orang-orang Israel bukan kepada bangsa yang lain. Sedangkan menurut Ibnu Jarir ath-Thabari ahli kitab adalah orang-orang yang memeluk agama Yahudi dan Nasrani, tidak peduli orang tersebut keturunan Israel ataupun bukan, jika dikontemporerkan orang-orang yang penyembah berhala di India, Cina, Jepang juga termasuk ahli kitab.[20] Abu Hanifah berpendapat bahwa orang yang mempercayai salah seorang nabi atau mempercayai kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT maka bisa disebut dengan ahli kitab, tidak hanya sebatas Yahudi dan Nasrani. Para ulama salaf berpendapat bahwa orang-orang yang memiliki

[19]Moch Faizal Abdul Khir, "Konsep Ahli Kitab Menurut Ibn Hazm dan al-Shahrastani", *Jurnal Ushuluddin*, (Januari 2011), 21-23.
[20]Nasrullah, "Ahli Kitab Dalam Perdebatan: Kajian Survei Beberapa Literatur Tafsir Alquran", *Jurnal Syahadah*, Vol. 3, No. 2 (Oktober 2015), 321.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitab suci selain agama Islam disebut ahli kitab. Dan menurut Al-Maududi agama-agama di Indonesia seperti Budha dan Hindu termasuk ahli kitab.[21]

Adapun pendapat mufassir Indonesia, Quraish Shihab memahami makna ahli kitab adalah semua penganut agama Yahudi dan Nasrani dimanapun, kapanpun dan dari keturunan siapapun. Dia beranggapan seperti itu karena berdasarkan Alquran yang hanya terbatas pada dua golongan tersebut, dan Dia juga beranggapan bahwa selain orang Yahudi dan Nasrani seperti penyembah berhala non-Arab dan sebagainya tidak termasuk ahli kitab, tetapi mereka dapat diperlakukan sama dengan ahli kitab.[22]

Yahudi dan Nasrani memiliki persambungan akidah dengan umat muslim, karena kedua golongan tersebut memiliki kitab yang ajarannya sama dengan Islam sebelum Islam datang, bahkan dalam Allah menegaskan dalam Alquran bahwa Alquran datang untuk menyempurnakan kitab Taurat dan Injil. Tetapi Yahudi dan Nasrani menyimpang dari ajaran mereka, kaum Yahudi membunuh nabi mereka sendiri dan menyimpang dari agama yang lurus (monoteisme), sedangkan kaum Nasrani menyimpang mengenai konsep ketuhanannya yaitu trinitas dan menuhankan Yesus Kristus.[23]

---

[21]M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhui Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 366-367.
[22]Ibid., 369.
[23]W. Mountgomery Watt, *Bell's Introduction to the Quran* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1970), 157-158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari 31 ayat Alquran yang menggunakan kata *Ahl al-Kitāb,* ada 3 ayat yang menyandingkan kata *Ahl al-Kitāb* dengan kata *al-Mushrikīn* menggunakan kata penghubung *wauw*, yakni Q.S Al-Baqarah ayat 105.

مَّا يَوَدُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ **أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ وَلَا ٱلْمُشْرِكِينَ** أَن يُنَزَّلَ عَلَيْكُم مِّنْ خَيْرٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَٱللَّهُ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِۦ مَن يَشَآءُ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴿١٠٥﴾[24]

Dan Q.S Al-Bayyinah ayat 1 dan 6.

لَمْ يَكُنِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ **أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ وَٱلْمُشْرِكِينَ** مُنفَكِّينَ حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ ٱلْبَيِّنَةُ ﴿١﴾

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ **أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ وَٱلْمُشْرِكِينَ** فِى نَارِ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمْ شَرُّ ٱلْبَرِيَّةِ ﴿٦﴾[25]

Dengan adanya tanda penghubung *wauw* yang artinya "dan", jelas ada perbedaan makna antara *Ahl al-Kitāb* dan *al-Mushrikīn.* Kata *al-Mushrikīn,* menurut beberapa pakar tafsir adalah orang yang menyembah berhala yang ketika itu bertempat tinggal di Makkah, sedangkan *Ahl al-Kitāb* seperti yang sudah dijelaskan di atas ialah orang yang memiliki kitab selain agama Islam.

Agama di dunia ini pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu agama wahyu dan agama alamiah. Agama wahyu adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada rasul-Nya dan diberikan kitab sebagai sumber petunjuk syariatnya, agama wahyu bisa juga disebut dengan agama samawi seperti agama Islam, Yahudi,

[24]Alquran, 2:105.
[25]Ibid., 98:1; 98:6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nasrani dan Sabi'in. Sedangkan agama alamiah adalah agama yang timbul dari lingkungan secara alami atau bisa juga disebut dengan agama budaya, seperti agama Hindu, Budha, Zoroaster, Shinto, Konghucu, dan sebagainya.[26]

B. Varian Term Ahli Kitab dalam Alquran

Kata *Ahl al-Kitāb* di dalam Alquran disebutkan sebanyak 31 kali, yang terdapat dalam Q.S Al-Baqarah: 46, 105, dan 109; Q.S Ali Imran: 64-65, 69, 70-72, 75, 98-99, 110, 113, dan 119; Q.S Al-Ahzab: 26; An-Nisa': 123, 153, 159 dan 171; Q.S Al-Hadid: 29; Q.S Al-Bayyinah: 1 dan 6; Q.S Al-Hashr: 2 dan 11; Q.S Al-Maidah: 15, 19, 59, 65, 68 dan 77. Term yang sepadan dengan *Ahl al-Kitāb* yang disebutkan di dalam Alquran untuk kaum Yahudi dan Nasrani ada empat, yaitu *Ātaināhum al-Kitāb*, *Ūtū al-Kitāb*, *Ūtū Naṣībā min al-Kitāb,* dan *Yaqraūna al-Kitāb min Qablik*.

1. *Ātaināhum al-Kitāb*

Term *Ātaināhum al-Kitāb* yang artinya "orang-orang yang Kami beri kitab" dan disebutkan sebanyak 9 kali, yang terdapat dalam Q.S Al-Qashash: 52; Q.S Al-An'am: 20, 89 dan 114; Q.S Al-Ankabut: 47; Q.S Al-Baqarah: 121 dan 146; Q.S Al-Ra'd: 36. Menurut Raghib al-Asfahani, penggunaan term ini menunjukkan adanya penerimaan dari objek yang diberikan kitab.[27] Secara umum penggunaan term ini untuk kaum Yahudi dan Nasrani yang telah diberi kitab dan dapat memahami dengan sebaik-baiknya petunjuk yang diberikan Allah SWT.

---

[26]Muhit Zaenuddin, *Seri Studi Islam I* (Malang: Lembaga Pers UNISMA, 1991), 3.
[27]Raghib al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradāt Alfāzh Alquran* (Beirut: Dar al-Fikr, tt), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Ūtū al-Kitāb*

Term *Ūtū al-Kitāb* yang artinya "orang-orang yang diberi kitab" dan disebutkan sebanyak 21 kali, yang terdapat dalam Q.S Al-Baqarah: 101, 144-145; Q.S Ali Imran: 19-20, 100, 186-187; Q.S Al-Maidah: 5 dan 57; Q.S An-Nisa: 47 dan 131; Q.S Al-Mudathir: 31; Q.S Al-Hadid: 16; Q.S Al-Bayyinah: 4; Q.S At-Taubah: 29. Menurut Raghib al-Asfahani, penggunaan term ini dapat mencakup adanya unsur penerimaan dan penolakan dari objek yang dituju.[28]

3. *Ūtū Naṣībā min al-Kitāb*

Kata *Naṣīb* secara literal artinya bagian tertentu, term *Ūtū Naṣībā min al-Kitāb* yang artinya "orang-orang yang diberi bagian kitab". Di dalam Alquran disebutkan sebanyak 3 kali, yang terdapat dalam Q.S Ali Imran: 23; Q.S An-Nisa: 44 dan 51, pengungkapan term ini lebih banyak menunjuk kepada kaum Yahudi.

4. *Yaqraūna al-Kitāb min Qablik*

Term *Yaqraūna al-Kitāb min Qablik* yang artinya "orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu" dan disebutkan hanya sekali yang terdapat dalam Q.S Yunus: 94. Dalam ayat yang membahas term ini berbicara mengenai kaum Yahudi dan Nasrani sebagai umat yang telah membaca kitabnya (Taurat dan Injil).

[28]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut adalah rincian mengenai ayat-ayat tentang *Ahl al-Kitāb*, yang dijabarkan melalui table 2.1 dibawah ini:

Table 2.1

Ayat-ayat tentang *Ahl al-Kitāb (أهل الكتاب)*

No	Tartib Mushaf	Surat	No Ayat	Makkiyah/ Madaniyah	Redaksi Ayat Alquran
1.	2	Al-Baqarah	105	Madaniyah	مَّا يَوَدُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ وَلَا ٱلْمُشْرِكِينَ أَن يُنَزَّلَ عَلَيْكُم مِّنْ خَيْرٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَٱللَّهُ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِۦ مَن يَشَآءُ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ
2.	2	Al-Baqarah	109	Madaniyah	وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ لَوْ يَرُدُّونَكُم مِّن بَعْدِ إِيمَٰنِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِندِ أَنفُسِهِم مِّن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلْحَقُّ فَٱعْفُوا وَٱصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِىَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦٓ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ
3.	3	Ali Imran	64	Madaniyah	قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَعَالَوْا إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍۭ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِۦ شَيْـًٔا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا ٱشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ
4.	3	Ali Imran	65	Madaniyah	يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تُحَآجُّونَ فِىٓ إِبْرَٰهِيمَ وَمَآ أُنزِلَتِ ٱلتَّوْرَىٰةُ وَٱلْإِنجِيلُ إِلَّا مِنۢ بَعْدِهِۦٓ أَفَلَا تَعْقِلُونَ
5.	3	Ali Imran	69	Madaniyah	وَدَّت طَّآئِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ لَوْ يُضِلُّونَكُمْ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ
6.	3	Ali Imran	70	Madaniyah	يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَأَنتُمْ تَشْهَدُونَ
7.	3	Ali Imran	71	Madaniyah	يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تَلْبِسُونَ ٱلْحَقَّ بِٱلْبَٰطِلِ وَتَكْتُمُونَ ٱلْحَقَّ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8.	3	Ali Imran	72	Madaniyah	وَقَالَت طَّآئِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ ءَامِنُوا بِٱلَّذِى أُنزِلَ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا وَجْهَ ٱلنَّهَارِ وَٱكْفُرُوا ءَاخِرَهُۥ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ
9.	3	Ali Imran	75	Madaniyah	وَمِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ إِنْ تَأْمَنْهُ بِقِنْطَارٍ يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَّنْ إِنْ تَأْ مَنْهُ بِدِيْنَارٍ لَّايُؤَدِّهِ إِلَيْكَ إِلَّا مَادُمْتَ عَلَيْهِ قَآءِمًا ذَالِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوْا لَيْسَ عَلَيْنَا فِى الْأُمِّيِّنَ سَبِيْلٌ وَيَقُوْلُوْنَ عَلَى اللهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُوْنَ
10.	3	Ali Imran	98	Madaniyah	قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَٱللَّهُ شَهِيدٌ عَلَىٰ مَا تَعْمَلُونَ
11.	3	Ali Imran	99	Madaniyah	قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ مَنْ ءَامَنَ تَبْغُونَهَا عِوَجًا وَأَنتُمْ شُهَدَآءُ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ
12.	3	Ali Imran	110	Madaniyah	كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُم مِّنْهُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ
13.	3	Ali Imran	113	Madaniyah	لَيْسُوْاسَوَآءً مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَآءِمَةٌ يَتْلُوْنَ ءَايَاتِ اللهِ ءَانَآءَ الَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُوْنَ
14.	3	Ali Imran	199	Madaniyah	وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَمَآأُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَآأُنْزِلَ إِلَيْهِمْ خَاشِعِيْنَ اللهِ لاَيَشْتَرُوْنَ بِئَايَاتِ اللهِ ثَمَانًا قَلِيْلًا أُلَآئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَرَبِّهِمْ إِنَّ اللهَ سَرِيْعُ الْحِسَابِ
15.	4	An-Nisa’	123	Madaniyah	لَّيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَآ أَمَانِىِّ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ مَن يَعْمَلْ سُوٓءًا يُجْزَ بِهِۦ وَلَا يَجِدْ لَهُۥ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

16.	4	An-Nisa’	153	Madaniyah	يَسْـَٔلُكَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ أَن تُنَزِّلَ عَلَيْهِمْ كِتَٰبًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ فَقَدْ سَأَلُوا۟ مُوسَىٰٓ أَكْبَرَ مِن ذَٰلِكَ فَقَالُوٓا۟ أَرِنَا ٱللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْهُمُ ٱلصَّٰعِقَةُ بِظُلْمِهِمْ ثُمَّ ٱتَّخَذُوا۟ ٱلْعِجْلَ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ فَعَفَوْنَا عَن ذَٰلِكَ وَءَاتَيْنَا مُوسَىٰ سُلْطَٰنًا مُّبِينًا
17.	4	An-Nisa’	159	Madaniyah	وَإِن مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِۦ قَبْلَ مَوْتِهِۦ ۖ وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا
18.	4	An-Nisa’	171	Madaniyah	يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لَا تَغْلُوا۟ فِى دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْحَقَّ إِنَّمَا ٱلْمَسِيحُ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ ٱللَّهِ وَكَلِمَتُهُۥٓ أَلْقَىٰهَآ إِلَىٰ مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِّنْهُ ۖ فَـَٔامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ ۖ وَلَا تَقُولُوا۟ ثَلَٰثَةٌ ۚ ٱنتَهُوا۟ خَيْرًا لَّكُمْ ۚ إِنَّمَا ٱللَّهُ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ سُبْحَٰنَهُۥٓ أَن يَكُونَ لَهُۥ وَلَدٌ ۘ لَّهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلًا
19.	5	Al-Maidah	15	Madaniyah	يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ قَدْ جَآءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِّمَّا كُنتُمْ تُخْفُونَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَيَعْفُوا۟ عَن كَثِيرٍ ۚ قَدْ جَآءَكُم مِّنَ ٱللَّهِ نُورٌ وَكِتَٰبٌ مُّبِينٌ
20.	5	Al-Maidah	19	Madaniyah	يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ قَدْ جَآءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ عَلَىٰ فَتْرَةٍ مِّنَ ٱلرُّسُلِ أَن تَقُولُوا۟ مَا جَآءَنَا مِنۢ بَشِيرٍ وَلَا نَذِيرٍ ۖ فَقَدْ جَآءَكُم بَشِيرٌ وَنَذِيرٌ ۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ
21.	5	Al-Maidah	59	Madaniyah	قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ هَلْ تَنقِمُونَ مِنَّآ إِلَّآ أَنْ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلُ وَأَنَّ أَكْثَرَكُمْ فَٰسِقُونَ
22.	5	Al-Maidah	65	Madaniyah	وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَكَفَّرْنَا عَنْهُمْ سَيِّـَٔاتِهِمْ وَلَأَدْخَلْنَٰهُمْ جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ
23.	5	Al-Maidah	68	Madaniyah	قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لَسْتُمْ عَلَىٰ شَىْءٍ حَتَّىٰ تُقِيمُوا۟ ٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ ۗ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُم مَّآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ طُغْيَٰنًا وَكُفْرًا ۖ فَلَا تَأْسَ عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

24.	5	Al-Maidah	77	Madaniyah	قُلْ يَآأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لَا تَغْلُوا فِى دِينِكُمْ غَيْرَ ٱلْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِن قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَن سَوَآءِ ٱلسَّبِيلِ
25.	29	Al-Ankabut	46	Makkiyah	وَلَاتُجَادِلُوآ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّابِلَّتِى هِيَ أَحْسَنُ إِلَّاالَّذِيْنَ ظَلَمُوْا مِنْهُمْ وَقُوْلُوآ ءَامَنَّا بِالَّذِى أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَأُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَّا وَإِلَاهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُوْنَ
26.	33	Al-Ahzab	26	Madaniyah	وَأَنزَلَ ٱلَّذِينَ ظَٰهَرُوهُم مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ مِن صَيَاصِيهِمْ وَقَذَفَ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلرُّعْبَ فَرِيقًا تَقْتُلُونَ وَتَأْسِرُونَ فَرِيقًا
27.	57	Al-Hadid	29	Madaniyah	لِّئَلَّا يَعْلَمَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ أَلَّا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَىْءٍ مِّن فَضْلِ ٱللَّهِ وَأَنَّ ٱلْفَضْلَ بِيَدِ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ
28.	59	Al-Hasyr	2	Madaniyah	هُوَ ٱلَّذِى أَخْرَجَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ مِن دِيَٰرِهِمْ لِأَوَّلِ ٱلْحَشْرِ مَا ظَنَنتُمْ أَن يَخْرُجُوا وَظَنُّوا أَنَّهُم مَّانِعَتُهُمْ حُصُونُهُم مِّنَ ٱللَّهِ فَأَتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا وَقَذَفَ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلرُّعْبَ يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُم بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِى ٱلْمُؤْمِنِينَ فَٱعْتَبِرُوا يَٰٓأُولِى ٱلْأَبْصَٰرِ
29.	59	Al-Hasyr	11	Madaniyah	أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِيْنَ نَافَقُوْا يَقُوْلُوْنَ لِإِخْوَانِهِمُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَئِنْ أُخْرِجْتُمْ لَنَخْرُ جَنَّ مَعَكُمْ وَلَانُطِيْعُ فِيْكُمْ أَحَدًا أَبَدًا وَإِنْ قُوْتِلْتُمْ لَنَنْصُرِ نَّكُمْ وَاللهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُوْنَ
30.	98	Al-Bayyinah	1	Madaniyah	لَمْ يَكُنِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ وَٱلْمُشْرِكِينَ مُنفَكِّينَ حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ ٱلْبَيِّنَةُ
31.	98	Al-Bayyinah	6	Madaniyah	إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ وَٱلْمُشْرِكِينَ فِى نَارِ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أُولَٰٓئِكَ هُمْ شَرُّ ٱلْبَرِيَّةِ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian uraian ayat-ayat tentang *Ahl al-Kitāb* dalam Alquran. Selanjutanya mengenai ayat-ayat tentang *Ātaināhum al-Kitāb* yang dijabarkan melalui table 2.2 di bawah ini:

Table 2.2
Ātaināhum al-Kitāb (ءاتيناهم الكتاب)

No	Tartib Mushaf	Surat	No Ayat	Makkiyah/ Madaniyah	Redaksi Ayat Alquran
1.	2	Al-Baqarah	121	Madaniyah	ٱلَّذِينَ ءَاتَيۡنَٰهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ يَتۡلُونَهُۥ حَقَّ تِلَاوَتِهِۦٓ أُوْلَٰٓئِكَ يُؤۡمِنُونَ بِهِۦ وَمَن يَكۡفُرۡ بِهِۦ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡخَٰسِرُونَ
2.	2	Al-Baqarah	146	Madaniyah	ٱلَّذِينَ ءَاتَيۡنَٰهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ يَعۡرِفُونَهُۥ كَمَا يَعۡرِفُونَ أَبۡنَآءَهُمۡ وَإِنَّ فَرِيقٗا مِّنۡهُمۡ لَيَكۡتُمُونَ ٱلۡحَقَّ وَهُمۡ يَعۡلَمُونَ
3.	6	Al-An’am	20	Makkiyah	ٱلَّذِينَ ءَاتَيۡنَٰهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ يَعۡرِفُونَهُۥ كَمَا يَعۡرِفُونَ أَبۡنَآءَهُمُ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ فَهُمۡ لَا يُؤۡمِنُونَ
4.	6	Al-An’am	89	Makkiyah	أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ءَاتَيۡنَٰهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحُكۡمَ وَٱلنُّبُوَّةَۚ فَإِن يَكۡفُرۡ بِهَا هَٰٓؤُلَآءِ فَقَدۡ وَكَّلۡنَا بِهَا قَوۡمٗا لَّيۡسُواْ بِهَا بِكَٰفِرِينَ
5.	6	Al-An’am	114	Makkiyah	أَفَغَيۡرَ ٱللَّهِ أَبۡتَغِي حَكَمٗا وَهُوَ ٱلَّذِيٓ أَنزَلَ إِلَيۡكُمُ ٱلۡكِتَٰبَ مُفَصَّلٗاۚ وَٱلَّذِينَ ءَاتَيۡنَٰهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ يَعۡلَمُونَ أَنَّهُۥ مُنَزَّلٞ مِّن رَّبِّكَ بِٱلۡحَقِّۖ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلۡمُمۡتَرِينَ
6.	13	Al-Ra’du	36	Madaniyah	وَٱلَّذِينَ ءَاتَيۡنَٰهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ يَفۡرَحُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيۡكَ وَمِنَ ٱلۡأَحۡزَابِ مَن يُنكِرُ بَعۡضَهُۥۚ قُلۡ إِنَّمَآ أُمِرۡتُ أَنۡ أَعۡبُدَ ٱللَّهَ وَلَآ أُشۡرِكَ بِهِۦٓۚ إِلَيۡهِ أَدۡعُواْ وَإِلَيۡهِ مَـَٔابِ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7.	28	Al-Qashash	52	Makkiyah	ٱلَّذِينَ ءَاتَيۡنَٰهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ مِن قَبۡلِهِۦ هُم بِهِۦ يُؤۡمِنُونَ
8.	29	al-‘Ankabut	47	Makkiyah	وَكَذَٰلِكَ أَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَۚ فَٱلَّذِينَ ءَاتَيۡنَٰهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ يُؤۡمِنُونَ بِهِۦۖ وَمِنۡ هَٰٓؤُلَآءِ مَن يُؤۡمِنُ بِهِۦۚ وَمَا يَجۡحَدُ بِـَٔايَٰتِنَآ إِلَّا ٱلۡكَٰفِرُونَ

Demikian uraian ayat-ayat tentang *Ātaināhum al-Kitāb* dalam Alquran. Selanjutanya mengenai ayat-ayat tentang *Ūtū al-Kitāb* yang dijabarkan melalui table 2.3 di bawah ini:

Table 2.3
Ūtū al-Kitāb (أوتوا الكتاب)

No	Tartib Mushaf	Surat	No Ayat	Makkiyah/ Madaniyah	Redaksi Ayat Alquran
1.	2	Al-Baqarah	101	Madaniyah	وَلَمَّا جَآءَهُمۡ رَسُولٞ مِّنۡ عِندِ ٱللَّهِ مُصَدِّقٞ لِّمَا مَعَهُمۡ نَبَذَ فَرِيقٞ مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ كِتَٰبَ ٱللَّهِ وَرَآءَ ظُهُورِهِمۡ كَأَنَّهُمۡ لَا يَعۡلَمُونَ
2.	2	Al-Baqarah	144	Madaniyah	قَدۡ نَرَىٰ تَقَلُّبَ وَجۡهِكَ فِي ٱلسَّمَآءِۖ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبۡلَةٗ تَرۡضَىٰهَاۚ فَوَلِّ وَجۡهَكَ شَطۡرَ ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِۚ وَحَيۡثُ مَا كُنتُمۡ فَوَلُّواْ وُجُوهَكُمۡ شَطۡرَهُۥۗ وَإِنَّ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ لَيَعۡلَمُونَ أَنَّهُ ٱلۡحَقُّ مِن رَّبِّهِمۡۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا يَعۡمَلُونَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3.	2	Al-Baqarah	145	Madaniyah	وَلَئِنْ أَتَيْتَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا ٱلْكِتَٰبَ بِكُلِّ ءَايَةٍ مَّا تَبِعُوا قِبْلَتَكَ وَمَآ أَنتَ بِتَابِعٍ قِبْلَتَهُمْ وَمَا بَعْضُهُم بِتَابِعٍ قِبْلَةَ بَعْضٍ وَلَئِنِ ٱتَّبَعْتَ أَهْوَآءَهُم مِّن بَعْدِ مَا جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ إِنَّكَ إِذًا لَّمِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ
4.	3	Ali Imran	19	Madaniyah	إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلْإِسْلَٰمُ وَمَا ٱخْتَلَفَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا ٱلْكِتَٰبَ إِلَّا مِن بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَن يَكْفُرْ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ
5.	3	Ali Imran	20	Madaniyah	فَإِنْ حَآجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِىَ لِلَّهِ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِ وَقُل لِّلَّذِينَ أُوتُوا ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْأُمِّيِّـۧنَ ءَأَسْلَمْتُمْ فَإِنْ أَسْلَمُوا فَقَدِ ٱهْتَدَوا وَّإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ ٱلْبَلَٰغُ وَٱللَّهُ بَصِيرٌۢ بِٱلْعِبَادِ
6.	3	Ali Imran	100	Madaniyah	يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا إِن تُطِيعُوا فَرِيقًا مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا ٱلْكِتَٰبَ يَرُدُّوكُم بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ كَٰفِرِينَ
7.	3	Ali Imran	186	Madaniyah	لَتُبْلَوُنَّ فِيْ أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ الَّذِيْنَ أُوْتُوْا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِيْنَ أَشْرَكُوْا أَذًى كَثِيْرًا وَ إِنْ تَصْبِرُوْا وَتَتَّقُوْا فَإِنَّ ذَالِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُوْرِ
8.	3	Ali Imran	187	Madaniyah	وَإِذْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا ٱلْكِتَٰبَ لَتُبَيِّنُنَّهُۥ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُۥ فَنَبَذُوهُ وَرَآءَ ظُهُورِهِمْ وَٱشْتَرَوْا بِهِۦ ثَمَنًا قَلِيلًا فَبِئْسَ مَا يَشْتَرُونَ
9.	4	An-Nisa’	47	Madaniyah	يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ أُوتُوا ٱلْكِتَٰبَ ءَامِنُوا بِمَا نَزَّلْنَا مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُم مِّن قَبْلِ أَن نَّطْمِسَ وُجُوهًا فَنَرُدَّهَا عَلَىٰٓ أَدْبَارِهَآ أَوْ نَلْعَنَهُمْ كَمَا لَعَنَّآ أَصْحَٰبَ ٱلسَّبْتِ وَكَانَ أَمْرُ ٱللَّهِ مَفْعُولًا
10.	4	An-Nisa’	131	Madaniyah	وَلِلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ وَلَقَدْ وَصَّيْنَا ٱلَّذِينَ أُوتُوا ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنِ ٱتَّقُوا ٱللَّهَ وَإِن تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ وَكَانَ ٱللَّهُ غَنِيًّا حَمِيدًا

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

11.	5	Al-Maidah	5	Madaniyah	ٱلْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمُ ٱلطَّيِّبَٰتُ وَطَعَامُ ٱلَّذِينَ أُوتُوا ٱلْكِتَٰبَ حِلٌّ لَّكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَّهُمْ وَٱلْمُحْصَنَٰتُ مِنَ ٱلْمُؤْمِنَٰتِ وَٱلْمُحْصَنَٰتُ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكُمْ إِذَآ ءَاتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَٰفِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِى أَخْدَانٍ وَمَن يَكْفُرْ بِٱلْإِيمَٰنِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُۥ وَهُوَ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ
12.	5	Al-Maidah	57	Madaniyah	يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُوًا وَلَعِبًا مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكُمْ وَٱلْكُفَّارَ أَوْلِيَآءَ وَٱتَّقُوا ٱللَّهَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ
13.	9	At-Taubah	29	Madaniyah	قَٰتِلُوا ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَلَا بِٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ ٱلْحَقِّ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا ٱلْكِتَٰبَ حَتَّىٰ يُعْطُوا ٱلْجِزْيَةَ عَن يَدٍ وَهُمْ صَٰغِرُونَ
14.	57	Al-Hadid	16	Madaniyah	أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِيْنَ ءَامَنُوْا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوْبُهُمْ لِذِكْرِ اللهِ وَمَانَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَايَكُوْنُوْا كَالَّذِيْنَ أُوْتُوْا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُفَقَسَتْ قُلُوْبُهُمْ وَكَثِيْرٌ مِّنْهُمْ فَاسِقُوْنَ
15.	74	Al-Muddastir	31	Makkiyah	وَمَا جَعَلْنَآ أَصْحَٰبَ ٱلنَّارِ إِلَّا مَلَٰٓئِكَةً وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِّلَّذِينَ كَفَرُوا لِيَسْتَيْقِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا ٱلْكِتَٰبَ وَيَزْدَادَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا إِيمَٰنًا وَلَا يَرْتَابَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْمُؤْمِنُونَ وَلِيَقُولَ ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَٱلْكَٰفِرُونَ مَاذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِهَٰذَا مَثَلًا كَذَٰلِكَ يُضِلُّ ٱللَّهُ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ وَمَا هِىَ إِلَّا ذِكْرَىٰ لِلْبَشَرِ
16.	98	Al-Bayyinah	4	Madaniyah	وَمَا تَفَرَّقَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا ٱلْكِتَٰبَ إِلَّا مِن بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ ٱلْبَيِّنَةُ

Demikian uraian ayat-ayat tentang *Ūtū al-Kitāb* dalam Alquran. Selanjutanya mengenai ayat-ayat tentang *Ūtū Naṣībā min al-Kitāb* yang dijabarkan melalui table 2.4 di bawah ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Table 2.4

Ūtū Naṣībā min al-Kitāb (أوتوا نصيبا من الكتاب)

No	Tartib Mushaf	Surat	No Ayat	Makkiyah/ Madaniyah	Redaksi Ayat Alquran
1.	3	Ali Imran	23	Madaniyah	أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ يُدْعَوْنَ إِلَىٰ كِتَٰبِ ٱللَّهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ يَتَوَلَّىٰ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ وَهُم مُّعْرِضُونَ
2.	4	An-Nisa’	44	Madaniyah	أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ يَشْتَرُونَ ٱلضَّلَٰلَةَ وَيُرِيدُونَ أَن تَضِلُّوا ٱلسَّبِيلَ
3.	4	An-Nisa’	51	Madaniyah	أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ يُؤْمِنُونَ بِٱلْجِبْتِ وَٱلطَّٰغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا هَٰٓؤُلَآءِ أَهْدَىٰ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا سَبِيلًا

Demikian uraian ayat-ayat tentang *Ūtū Naṣībā min al-Kitāb* dalam Alquran. Selanjutanya mengenai ayat-ayat tentang *Yaqraūna al-Kitāb min Qablik* yang dijabarkan melalui table 2.5 di bawah ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Table 2.5

Yaqraūna al-Kitāb min Qablik (يقرءون الكتاب من قبلك)

No	Tartib Mushaf	Surat	No Ayat	Makkiyah/ Madaniyah	Redaksi Ayat Alquran
1.	10	Yunus	94	Makkiyah	فَإِن كُنتَ فِي شَكٍّ مِّمَّآ أَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ فَسۡـَٔلِ ٱلَّذِينَ يَقۡرَءُونَ ٱلۡكِتَٰبَ مِن قَبۡلِكَۚ لَقَدۡ جَآءَكَ ٱلۡحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلۡمُمۡتَرِينَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pesan Alquran Tentang Ahli Kitab

1. Sikap Ahli Kitab Dalam Alquran

Banyak ayat Alquran yang membahas tentang sikap ahli kitab dan keanekaragaman sekte mereka, berikut ini macam-macam sekte ahli kitab:

a. Kekafiran Ahli Kitab

Kekafiran ahli kitab yang dimaksud ialah kufur terhadap ayat-ayat Allah, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Ali Imran ayat 70 dan 98:

يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ لِمَ تَكۡفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَأَنتُمۡ تَشۡهَدُونَ ﴿٧٠﴾

"Hai ahli kitab, mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah, padahal kamu mengetahui (kebenarannya)."

قُلۡ يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ لِمَ تَكۡفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَٱللَّهُ شَهِيدٌ عَلَىٰ مَا تَعۡمَلُونَ ﴿٩٨﴾

Katakanlah: “Hai ahli kitab, mengapa kamu ingkari ayat-ayat Allah, padahal Allah Maha menyaksikan apa yang kamu kerjakan?”.[29]

Kekafiran ahli kitab ada yang secara langsung dan tidak langsung. Mereka yang mengkafirkan itu ada yang dijumpai nabi dan ada yang tidak dijumpai nabi, karena mereka hidup pada zaman Nabi Isa atau bahkan sebelumnya. Sebagai contoh bentuk kekafiran untuk yang secara tidak langsung ada dalam Q.S Al-Baqarah ayat 253.

[29]Alquran, 3:70; 3:98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ مِّنْهُمْ مَّنْ كَلَّمَ اللهُ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَتٍ وَءَاتَيْنَا عِيْسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَهُ بِرُوْحِ الْقُدُّوْسِ وَلَوْشَآءَ اللهُ مَااقْتَتَلَ الَّذِيْنَ مِنْ بَعْدِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَاجَآءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَلَاكِنِ اخْلَفُوْا فَمِنْهُمْ مَّنْ ءَامَنَ وَمِنْهُمْ مَّنْ كَفَرَ وَلَوْشَآءَاللهُ مَااقْتَتَلُوْا وَلَاكِنَّ اللهَ يَفْعَلُ مَايُرِدُ

Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian (dari) mereka atas sebagian yang lain. Diantara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia) dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat. Dan Kami berikan kepada Isa putera Maryam beberapa mukjizat serta Kami perkuat dia dengan Ruh Qudus. Dan kalau Allah menghendaki, niscaya tidaklah berbunuh-bunuhan orang-orang (yang datang) sesudah rasul-rasul itu, sesudah datang kepada mereka beberapa macam keterangan, akan tetapi mereka berselisih, maka ada diantara mereka yang beriman dan ada (pula) diantara mereka yang kafir. Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan akan tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya.[30]

Dan contoh bentuk kekafiran untuk yang tidak dijumpai nabi ada dalam Q.S Ali Imran ayat 52 yang menyebutkan bahwa Nabi Isa mengetahui kekafiran mereka (Bani Israil atau Yahudi).

فَلَمَّآأَحَسَّى عِيْسَى مِنْهُمُ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنْصَارِى إِلَى اللهِ قَالَ الْحَوَارِيُّوْنَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللهِءَامَنَّا بِا اللهِ وَاشْهَدْ بِأَنَّامُسْلِمُوْنَ

Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Israel) berkatalah dia: “Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?” Para hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab: “Kamilah penolong-penolong (agama) Allah, kami beriman kepada Allah dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri.[31]

b. Kemusyrikan Ahli Kitab

Kemusyrikan ahli kitab yang dilakukan adalah menjadi para rahib dan pendeta sebagai tuhan selain Allah. Mereka menjadikan pemimpin agama dan ahli ibadah

[30]Ibid., 2:253.
[31]Ibid., 3:52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang meliputi dari para rahib dan pendeta sebagai tuhan dan memerikan hak untuk menetapkan hukum-hukum agama dan hak-hak lain yang sebenarnya hanya menjadi hak Allah.[32] Sebagaimana yang telah disebutkan dalam Q.S At-Taubah ayat 31.

ٱتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَٱلْمَسِيحَ ٱبْنَ مَرْيَمَ وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوٓا۟ إِلَٰهًا وَٰحِدًا لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَٰنَهُۥ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣١﴾

Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahibnya sebagai tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al-Masih putera Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persatukan.[33]

Adapun balasan bagi orang-orang musrik, bahwa Allah tidak mengampuni dosa-dosa orang yang musyrik, karena itu merupakan dosa yang besar. Sebagaimana yang disebutkan dalam Q.S An-Nisa' ayat 48.

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفْتَرَىٰٓ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa kemusyrikan dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.[34]

[32]Hamim Ilyas, *Dan Ahli Kitab Pun Masuk Surga* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2005), 93.
[33]Alquran, 9:31.
[34]Ibid., 4:48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Kefasikan Ahli Kitab

Kefasikan berbeda dengan kemusyrikan, kemusyrikan diungkapkan dengan kata kerja, sedangkan kefasikan diungkapkan dengan kata benda. Orang-orang fasik meliputi orang-orang yang mengetahui kebenaran sejati tetapi memilih untuk tidak mengikutinya karena benci dan dengki kepada orang yang membawa kebenaran itu,[35] yaitu orang-orang yang mengingkari atau menolak Alquran karena mereka membenci nabi yang menunjukkan atau membawa Alquran, padahal nabi membawa ayat-ayat yang jelas akan kemukjizatannya sehingga tidak ada seorangpun yang mampun menandinginya. Sebagaimana yang disebutkan dalam Q.S Al-Baqarah ayat 99.

وَلَقَدْ أَنزَلْنَا إِلَيْكَ ءَايَٰتٍ بَيِّنَٰتٍ وَمَا يَكْفُرُ بِهَا إِلَّا ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٩٩﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas, dan tidak ada yang ingkar kepadanya, melainkan orang-orang yang fasik."[36]

Menurut Rasyid Ridha ahli kitab yang fasik itu orang-orang yang meninggalkan subtansi agama (Yahudi dan Kristen) dan hanya melaksanakan formalitas dan simbol-simbol luar dari agama yang mereka anut. Ridha menafsirkan Q.S Ali Imran ayat 110 yang disebutkan bahwa "Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik". Iman yang

[35]Ilyas, *Dan Ahli Kitab Pun Masuk Surga*..., 101-102.
[36]Alquran, 2:99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimaksud dalam surat ini menurut Ridha adalah bukan iman yang hanya memiliki agama dan kitab suci saja, tetapi iman yang tulus dengan cara masuk Islam, beriman secara benar, memiliki iman yang bisa menguasai jiwa dan mendorong hawa nafsu, sehingga iman tersebut dapat mendatangkan perbuatan-perbuatan baik.[37]

d. Kesalehan Ahli Kitab

Alquran mengakui adanya ahli kitab yang saleh, yang beriman dan bagaimana bentuk keimanan mereka, seperti yang terdapat dalam Q.S Ali Imran ayat 113-114 yang menerangkan secara rinci kesalehan ahli kitab. ayat ini juga menjelaskan tentang sifat-sifat orang yang beriman dari kalangan ahli kitab.

لَيْسُوْاسَوَآءً مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَآءِمَةٌ يَتْلُوْنَ ءَايَاتِ اللهِ ءَانَآءَ الَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُوْنَ . يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ وَأُولَٰٓئِكَ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ

Mereka itu tidak sama, diantara ahli kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang). Mereka beriman kepada Allah dan Hari Kiamat, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan, mereka itu termasuk orang-orang yang saleh.[38]

Ayat di atas menegaskan bahwa ahli kitab juga ada yang beriman, penegasan itu menggambarkan bentuk keadilan Allah dalam memberi penilaian dan perlakuan terhadap umat beragama yang mengikuti risalah rasul-rasul yang diutus-Nya. Karena agama berasal dari-Nya, maka ajaran para rasul pada

[37]Ridha, *Tafsir al-Manar*, Jilid 3..., 64-65.
[38]Alquran, 3:113-114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dasarnya satu. Orang yang mengikuti agama itu, apapun afiliasinya, asal dia mengikuti dengan ketundukan, beramal dengan ikhlas karena agamanya dan berbuat baik, maka dia termasuk orang yang saleh.[39]

Dapat disimpulkan bahwa ayat di atas menyebutkan lima sifat ahli kitab yang saleh, yaitu sebagai berikut:

1) Membaca ayat-ayat Allah diwaktu malam hari (ayat-ayat yang berisi doa dan pujian kepada Allah yang terdapat dalam kitab suci).
2) Bersujud kepada Allah (shalat atau sembahyang dengan cara mereka yang terpenting masih dalam artian tenang dan merendahkan diri dihadapan Allah).
3) Beriman kepada Allah dan Hari Akhir (beriman dengan iman yang tunduk dan takut kepada Allah dan melakukan persiapan untuk menghadapi Hari Akhir).
4) Melakukan perbuatan baik dan menghindari kejahatan di kalangan mereka sendiri, meskipun akan diacuhkan karena sebagian besar mereka telah menjadi fasik.
5) Cepat-cepat melakukan kebaikan, itu merupakan sikap orang yang beriman secara tulus.

2. Seruan dan Peringatan Alquran Tentang Ahli Kitab

Ahli kitab sebagai penganut agama dan mempunyai kitab suci yang berasal dari Tuhan, kitab ahli kitab banyak persamaan dengan ajaran dan kitab suci Islam.

[39]Ilyas, *Dan Ahli Kitab Pun Masuk Surga*..., 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun umat Islam meyakini bahwa ajaran dan kitab suci mereka mengalami banyak perubahan. Ajaran Islam dan Yahudi serta Nasrani berasal dari sumber yang sama, maka tidak mengherankan apabila Alquran sebagai kitab suci yang terakhir yang diwahyukan Tuhan banyak memberikan seruan dan peringatan kepada ahli kitab supaya mereka kembali ke jalan yang benar, sebagaimana yang diajarkan Tuhan dalam kitab suci mereka.

Seruan dan peringatan Allah kepada ahli kitab yang ada dalam ayat-ayat Alquran menggunakan bahasa yang halus, baik yang secara umum ditujukan kepada Bani Israel maupun yang secara khusus menggunakan term ahli kitab (Yahudi dan Nasrani). Di dalam Alquran yang menyebutkan seruan terhadap Bani israel ada 6 ayat, baik seruan dari Allah maupun dari rasul-Nya. Seruan dari Allah berisi tentang peringatan agar senantiasa mengingat nikmat yang telah Allah berikan dan tidak lupa untuk memenuhi janji mereka, seperti yang telah disebutkan pada Q.S Al-Baqarah ayat 40, 47, dan 122. Juga seruan kepada mereka agar berterima kasih karena telah membebaskan mereka dari mara-bahaya, seperti yang telah disebutkan dalam Q.S Thaha ayat 47.[40]

Sedangkan seruan yang datangnya dari Rasul Allah adalah dakwah yang disampaikan oleh Nabi Isa kepada Bani Israel agar mereka mengikuti ajaran yang dibawanya, karena ajaran tersebut merupakan kelanjutan dari ajaran yang dibawa oleh Nabi Musa seperti yang telah disebutkan pada Q.S Ash-Shaff ayat 6. Juga

[40]Galib, *Ahl al-Kitab: Makna dan Cakupannya*..., 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ajakan Nabi Isa kepada Bani Israel untuk hanya menyembah kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa dan segala perbuatan yang mengarahkan kepada syirik, seperti yang telah disebutkan dalam Q.S Al-Maidah ayat 72.[41]

Dan seruan untuk ahli kitab yang ada di dalam Alquran adalah bentuk tuntunan kepada umat Islam agar tidak berselisih dengan ahli kitab dalam berinteraksi sehari-harinya. Seperti yang disebutkan dalam Q.S Ali Imran ayat 64.

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍۭ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِۦ شَيْـًٔا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقُولُوا۟ ٱشْهَدُوا۟ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

> Katakanlah: "Hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".[42]

Ayat di atas memberikan tuntunan kepada umat Islam untuk hidup damai dan rukun dengan ahli kitab sekaligus membersihkan aqidah tauhid dari segala bentuk syirik.

Pada masa nabi pernah mempraktikkannya, Rasulullah mengajak penguasa Nasrani dengan bijaksana untuk membersihkan aqidah tauhid mereka dengan cara masuk Islam, karena Islam merupakan kelanjutan petunup dari ajaran-ajaran yang dibawa oleh para nabi dan rasul terdahulu, termasuk Nabi Musa dan Nabi Isa. Oleh karena itu surat-surat nabi yang ditujukan kepada raja-raja Nasrani diakhiri dengan

[41]Ibid.,
[42]Alquran 3:64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seruan untuk sepakat atau paling tidak mereka mau mengakui keberadaan umat Islam.[43]

Alquran juga mengingatkan bahwa ahli kitab tidak akan dipandang umat beragama selama tidak menegakkan ajaran-ajaran Taurat dan Injil dengan benar, sesuai dengan yang telah Allah sebutkan dalam Q.S Al-Maidah ayat 68. Sekiranya ajaran dan tuntunan kitab Taurat dan Injil dilaksanakan dengan benar dan konsekuen, maka secara logis mereka pun akan percaya dengan Alquran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dan dalam Q.S Ali Imran ayat 70 dan 98 adalah bentuk peringatan untuk ahli kitab karena mereka menyembunyikan kebenaran yang mengingkari Alquran padahal mereka telah mengetahui bahwa Alquran adalah wahyu Allah juga. Bahkan mereka juga berusaha menghalang-halangi orang yang mengikuti jalan yang benar seperti yang disebutkan dalam Q.S Ali Imran ayat 99, dan mereka juga memandang orang-orang Islam yang merupakan beriman kepada Allah dan percaya Alquran adalah orang-orang yang sesat yang dijelaskan dalam Q.S Al-Maidah ayat 59.

Selain seruan dan peringatan yang telah Allah sebutkan kepada ahli kitab dengan menggunakan bahasa yang halus, ada juga ayat seruan yang menggunakan bahasa yang sangat keras karena sikap dan perilaku orang-orang Yahudi yang tidak mengamalkan amanat yang telah Allah berikan melalui kitab Taurat, bahkan

[43]Galib, *Ahl al-Kitab: Makna dan Cakupannya*..., 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cenderung mereka mendustakannya. Seperti yang ada dalam Q.S Al-Jumu'ah ayat 5-6.

مَثَلُ ٱلَّذِينَ حُمِّلُوا ٱلتَّوْرَىٰةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ ٱلْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا بِئْسَ مَثَلُ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥﴾ قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ هَادُوٓا إِن زَعَمْتُمْ أَنَّكُمْ أَوْلِيَآءُ لِلَّهِ مِن دُونِ ٱلنَّاسِ فَتَمَنَّوُا۟ ٱلْمَوْتَ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٦﴾

Perumpamaan orang-orang yang dipikul kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang dzalim. Katakanlah: "Hai orang-orang yang menganut agama Yahudi, jika kamu mendakwakan bahwa sesungguhnya kamu sajalah kekasih Allah bukan manusia-manusia yang lain, maka harapkanlah kematianmu, jika kamu adalah orang-orang yang benar".[44]

[44]Alquran 62:5-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

HERMENEUTIKA ALQURAN FAZLUR RAHMAN

A. Biografi Fazlur Rahman

1. Riwayat Hidup dan Latar Belakang Pendidikan

Fazlur Rahman dilahirkan pada hari Minggu, 21 September 1919 M di sebuah daerah yang bernama Hazara, barat laut Pakistan. Ia dibesarkan dalam keluarga muslim yang taat, maka tidak mengheran pada usia 10 tahun sudah menguasai teks Alquran di luar kepala. Dalam pembentukkan watak dan keyakinan awal keagamaannya sangat dipengaruhi dari orangtuanya, Ayahnya bernama Maulana Syahab al-Din adalah seorang bermadzhab Hanafi yang cenderung bersifat rasional dan mengajarkan Rahman nilai kebebasan dan kemodernan dalam berpikir, karena ayahnya sangat yakin bahwa Islam harus menghadapi kemodernan baik sebagai tantangan maupun peluang. Sedangkan dari ibunya mendapatkan pendidikan tentang nilai kebenaran, belas kasih, ketabahan dan cinta.[45]

Rahman mengawali pendidikan formalnya di madrasah tradisional paling bergengsi di benua Indo-Pakistan, yaitu madrasah yang didirikan oleh Muhammad Qosim Nanotawi pada tahun 1864, selain sekolah di madrasah formal, Ia juga dapat pelajaran agama secara khusus dari ayahnya. Ketika Rahman berusia 14 tahun

[45]Samsurizal Panggabean, "Fazlur Rahman dan Neo-modernisme Islam", *Jurnal Bangkit*, Vol. 3, No. 8 (1994), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(1933M) keluarganya hijrah ke Lahore, kota dimana Ia menerima pendidikan modern. Setelah menyelesaikan pendidikannya, Rahman melanjutkan studinya di Punjab University dan pada tahun 1942 Ia telah berhasil menyelesaikan pendidikannya dan memperoleh gelar MA dalam bidang sastra Arab. Kemudian Ia melanjutkan studinya di Lahore untuk program Ph.D, tetapi setelah beberapa lama Ia tidak merasa puas mutu pendidikan di dalamnya dan memutuskan untuk tidak meneruskannya. Pada tahun 1946 Ia memutuskan untuk melanjutkan studinya ke Oxford University di Inggris, dan mendapat gelar doktor dalam bidang filsafat pada tahun 1950 dengan mengajukan disertasi tentang Ibnu Sina.[46]

Setelah menamatkan pendidikannya di Oxford, Rahman mengajar di dua universitas Eropa selama beberapa tahun yaitu di Durham University di Inggris (1951-1958) dan Institut of Islamic Studies Mc Gill University di Kanada (1958-1961). Selama mengajar di dua universitas, Rahman juga menulis beberapa karyanya, baik karya terjemahan, karya suntingan, maupun karya orisinilnya yang menyebabkan namanya dikenal dan diakui kapasitas keilmuannya secara luas oleh sarjana-sarjana ketimuran.

Setelah cukup lama hidup di Barat, Rahman kembali ke Pakistan sekitar tahun 60-an, pendidikan yang didapat di Barat dan pengalaman akademiknya serta latar belakang liberalisme di Indo-Pakistan, membuatnya menjadi seorang pemikir yang bebas, kritis dan radikal. Pada tahun 1962 dia ditunjuk sebagai direktur pada *Institut*

[46]Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman* (Bandung: Mizan, 1996), 79-81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

of Islamic Research setelah sebelumnya menjabat sebagai staf senior di lembaga tersebut. Tetapi keputusan tersebut ditentang keras oleh para ulama tradisional, karena jabatan itu hanya akan diduduki oleh orang yang mendapat pendidikan tradisional, yang berakhir menjadi dewan penasehat, dan pada tahun 1964 ditunjuk kembali menjadi dewan penasehat di *Islamic Ideology* di pemerintah Pakistan. Karena tugas dari kedua lembaga tersebut, Ia terlibat dalam menafsirkan kembali Islam namun gagasannya seringkali bertentangan dengan ulama tradisional sehingga menimbulkan kontroversial yang berkepanjangan.[47]

Kalangan ulama tradisional menganggap pemikiran-pemikiran Rahman sangat liberal dan merongrong ajaran Islam. Keadaan inilah yang menyadarkan Rahman bahwa banyak negara-negara Islam yang belum siap untuk menyediakan kebebasan berintelektual. Karena sering mendapat reaksi yang sangat keras dari para ulama tradisional di kedua lembaga tersebut, akhirnya pada tahun 1970 Rahman terpaksa hijrah ke Amerika dan menjadi guru besar yang dihormati di Universitas Chicago menjabat sebagai professor pemikiran Islam. Ia pun menetap di Chicago sambil menulis, meneliti dan mengkomunikasikan gagasannya secara intens dan bebas tentang kajian keislaman, hingga meninggal dunia pada 26 Juli 1988 karena serangan jantung.

[47]A. Rofiq Zainul Mun'im, "Fazlur Rahman dan Tafsir Kontekstual", *Jurnal Wacana*, Vol. 5, No. 1 (Maret 2005), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Karya-karya Fazlur Rahman

Rahman telah banyak menghasilkan banyak karya tulis dalam berbagai bidang keilmuan, yang dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu:[48]

a. Karya dalam bentuk buku, yang berjumlah sekitar 9 buah, yaitu:
   1) *Avicenna's Psychology*, diterbitkan di Oxford pada tahun 1952.
   2) *Propecy in Islam: Philosopy and Ortodoxy*, diterbitkan di London pada tahun 1958.
   3) *Avicenna's de Anima, Being the Psychological Part of Kitab al-Syifa'*, diterbitkan di New York pada tahun 1959.
   4) *Islamic Metodology in History*, diterbitkan di Karachi pada tahun 1965.
   5) *Islam*, diterbitkan di New York pada tahun 1966.
   6) *Philosophy of Mulla Sadra Syirazi*, diterbitkan di Albany, New York pada tahun 1976.
   7) *Major Themes of the Quran*, diterbitkan di Minneapolis pada tahun 1980.
   8) *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, diterbitkan di Chicago pada tahun 1980.
   9) *Healt and Medicine in Islamic Tradition*, diterbitkan di New York pada tahun 1987.
b. Karya dalam bentuk artikel yang tersebar dalam berbagai jurnal berjumlah 75 artikel.

[48]Ibid., 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Karya dalam bentuk review buku berjumlah 16 tulisan.

B. Hermeneutika Alquran Fazlur Rahman

1. Corak Pemikiran Fazlur Rahman

Rahman sangat intens merumuskan identitas Islam di tengah tantangan modernisme. Rahman menyadari karakter radikal modernisme dan kemungkinan-kemungkinan eksplosif yang ditimbulkannya terhadap umat Islam. Meski demikian Rahman sangat yakin bahwa agama dapat menyelamatkan manusia dari watak destruktis modernisme. Di tengah tantangan ini, Rahman sebagai seorang filsuf, pendidik dan pemikir modernis Islam bercorak liberal merasa telah diberi kesempatan sejarah untuk menerapkan gagasan-gagasan modernismenya dengan cara mencoba merumuskan ajaran Islam baru yang relevan dengan konteks zaman modern.

Pemikiran Rahman sangat dipengaruhi oleh nuansa pemikiran yang berasal dari warisan khasanah pemikiran Islam klasik baik dalam bidang tafsir, hadis, tasawuf, teologi maupun fiqh dan metodologinya, tetapi Rahman juga secara intens juga memanfaatkan pendekatan sains-sains Barat modern dalam mengkaji Islam dan problematika yang dihadapinya. Dalam bukunya, "*Islam and Modernity*", Rahman menjelaskan pentingnya pendekatan sains-sains modern khususnya *hermeneutical*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

method dalam rangka menyingkap realitas Islam di masa lampau dan melakukan reinterpretasi terhadapnya agar relevan untuk masa sekarang.[49]

Sikap kritis Rahman baik terhadap tradisi pemikiran Barat dan warisan kesejarahan Islam ini tercermin dari gerakan *neo-modernisme* Islam yang Ia pelopori.[50] Menurut Rahman kaum muslimin harus mengkaji dunia Barat beserta gagasan-gagasannya secara objektif sebagaimana halnya dengan mengkaji ajaran-ajaran serta gagasan-gagasan dalam sejarah keagamannya sendiri. Karena menurutnya kaum muslimin tidak akan bisa menghadapi zaman modern, jika tidak mengkaji kedua hal tersebut secara objektif. Oleh karena itu Rahman tidak segan-segan mengkaji Islam (Alquran) melalui pendekatan sains-sains sosial Barat modern meskipun hasil pemikiran tersebut banyak mengandung kontroversi yang bersifat masif.

Salah satu kajian Barat adalah hermeneutika, yang secara teologis tugasnya tidak jauh beda dengan tugas para nabi utusan Allah termasuk Nabi Muhammad SAW sebagai juru penerang atau penghubung untuk menyampaikan pesan dan ajaran Tuhan yang menggunakan "bahasa langit" kepada manusia yang menggunakan "bahasa bumi".[51] Hal pertama yang harus Rahman pecahkan adalah persoalan yang berhubungan dengan dimensi historisitas wahyu dalam pandangan

---

[49]Fazlur Rahman, *Islam and Modernity:Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: Chicago University Press, 1980), 8-9.

[50]Neo-modernisme merupakan aliran pemikiran yang merivisi gerakan pemikiran sebelumnya yang terdiri dari gerakan *revivalisme pramodernis, modernisme klasik, neorevivalisme*, dan *neomodernisme* itu sendiri.

[51]Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam. Rahman menyadari bahwa subtansi pemikiran hermeneutika berawal dari asumsi bahwa sebuah teks selalu bersentuhan dengan dimensi sosiologi-historis yang mengitarinya, sehingga memahami teks selalu mempersyaratkan pemahaman atas dimensi sosiologi-hostoris teks tersebut. Oleh karena itu, untuk merumuskan hermeneutika dalam Islam, maka langkah penting yang harus dirumuskan adalah hubungan atau relasi antara wahyu dan sejarah.

Bagi Rahman sangatlah penting mengartikan wahyu dalam term sejarah, karena sejarah sangat berpengaruh untuk memahami wahyu yang transenden. Rahman kemudian menunjukkan bagaimana kekuasaan Alquran dan Sunnah hadir di tengah-tengah realitas sejarah dan budaya yang ada dalam masyarakat. Rahman mencontohkannya pada tiga surat yakni, *Pertama* Q.S Abasa: 1-3 menjelaskan bahwa bagaimana Alquran sedikit menyalahkan Nabi Muhammad karena bermuka masam melihat seorang sahabatnya yang buta datang tanpa pemberitahuan padahal beliau sedang berbincang dengan tamu-tamu penting Makkah. *Kedua,* Q.S Al-Ahzab: 28 menjelaskan bahwa terkadang Alquran juga menceritakan hubungan Nabi Muhammad dengan istri-istrinya adalah sebab ketidak bahagiaan dirinya. *Ketiga,* Q.S Al-Baqarah: 144 menjelaskan bahwa sebelumnya Nabi Muhammad mengharapkan wahyu, seperti ketika berubahnya arah kiblat dari Yerussalam ke Makkah. Pemberitahuan kongkrit ini memberi kesan bahwa tanpa pemahaman sejarah pribadi nabi dan konteks historisnya, maka wahyu akan tetap jelas. Wahyu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sepenuhnya dari Allah yang turun melalui hati nabi, seperti yang telah disebutkan dalam Alquran.[52]

Rahman berusaha memberikan teori wahyu yang komplek yang menghubungkan alasan-alasan filosofis dan spikologis dengan sejarah, sosiologi dan antropologi. Berdasarkan pada Q.S Asy-Syu'ara: 194 dan Q.S Al-Baqarah: 97, Rahman berpendapat bahwa Alquran itu bercampur dua unsur, yakni "Alquran seluruhnya merupakan kata-kata Allah" dan dalam pengertian yang biasa "perkataan Nabi Muhammad SAW". Menurutnya, Alquran diturunkan ke dalam hati nabi melalui suara. Dengan demikian, teks Alquran merupakan kata (wahyu) Allah sekaligus perkataan Muhammad, yang sesuai dengan Q.S An-Najm: 3-4 yang berbunyi : "Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Alquran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)".[53]

2. Konsep-konsep Kunci dalam Hermeneutika Fazlur Rahman

Konsep-konsep kunci yang melandasi pemikiran hermeneutika Rahman merupakan konsep-konsep yang diadopsi dari terminologi keilmuan Islam klasik dengan diberi makna yang baru, sehingga konsep tersebut memiliki makna yang luas dan kontekstual. Jadi, konsep-konsep tersebut hanya menjadi pijakan awal, selanjutnya Rahman mengembangkan sendiri konsep-konsep tersebut dengan

[52]Supena, *Hermeneutika Alquran*..., 60-61.
[53]Ibid., 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan kontekstualisasi Alquran. Adapun konsep-konsep kunci hermeneutika Rahman sebagai berikut:[54]

a. *Asbabun nuzul*

Bagi Rahman asbabun nuzul adalah sumber yang diperoleh dari sejarah penurunan wahyu untuk memberi penerangan terhadap bagian-bagian Alquran dan menyediakan suatu konteks untuk memahami perintah-perintah-Nya, sebab Alquran merupakan wahyu Ilahi melalui Nabi kepada situasi sosial-moral masyarakat Arab pada masa nabi. Jika historisitas Alquran yang dipahami asbabun nuzul bersifat mikro (peristiwa spesifik yang melatarbelakangi penurunan sebuah ayat), maka historisitas Alquran yang ingin didekati oleh Rahman bersifat makro (batasan-batasan masyarakat, agama, adat istiadat, budaya bahkan tentang kehidupan masyarakat secara menyeluruh di kawasan Arab pada saat Alquran diturunkan). Dan jika dalam sudut pandang asbabun nuzul tidak semua ayat Alquran tidak memiliki latar belakang pewahyuan, maka dalam sudut pandang hermeneutika Rahman semua ayat Alquran memiliki latar belakang pewahyuan.

b. *Qiyas*

Qiyas menurut Rahman adalah sebagaimana gagasan qiyas pada dasarnya, hanya saja Rahman menambahkan konseptualisasi secara baru. Jika dalam qiyas tradisional analogi berlangsung antara peristiwa yang memiliki status hukum

[54]Ibid., 81-95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam teks (Alquran dan Hadis) dengan peristiwa yang tidak jelas status hukumnya, maka Rahman memperluas analogi tersebut antara "respon Alquran dalam menghadapi situasi makro masyarakat Arab pada masa nabi" dengan "respon Alquran terhadap situasi makro masyarakat Islam kontemporer". Gagasan-gagasan yang ditawarkan Rahman untuk kontekstualisasi qiyas yakni:

Pertama, Qiyas Sistematis. Pemahaman situasi pada masa turunnya Alquran dan situasi masa kini menjadi sesuatu yang sangat penting. Karena jika gagal memahami salah satu dari kedua situasi tersebut, maka akan melahirkan kesimpulan-kesimpulan yang bertentangan dengan tujuan turunnya Alquran. Untuk memahami situasi pada masa turunnya Alquran, diperlukan keterlibatan perangkat kerja sain-sains kesejarahan untuk mengungkap tata kehidupan masyarakat muslim pada masa nabi. Sedangkan untuk memahami situasi pada masa kini, diperlukan sains-sains modern untuk mengungkap situasi dan kondisi dalam segala aspek.

Kedua, Dalam merumuskan titik persamaan essensial antara responsivitas Alquran terhadap situasi masyarakat Arab pada waktu turunnya Alquran dan responsivitas Alquran terhadap situasi masyarakat masa kini, Rahman melakukannya dengan menyaring prinsip-prinsip umum ('Illat al-Hukm) secara menyeluruh dan penataannya secara sistematis sebagai bagian etika Alquran. Ketika etika Alquran sudah tersusun, maka hukum-hukum baru dapat disimpulkan darinya dengan memepertimbangkan kondisi aktual masa kini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *'Illat al-Hukm*

Dalam pandangan tradisional, *'Illat al-Hukm* adalah sebuah persamaan prinsipal yang mengikat antara *aṣl* dan *furu'*, sehingga hukum yang berlaku pada *aṣl* juga berlaku pada *furu'*. Konsep semacam ini yang dianggap oleh Rahman tidak memiliki dasar-dasar untuk mengembangkan, sebab ia diperoleh dari pemahaman terhadap ayat Alquran secara persial sehingga visi Alquran yang utuh tidak berhasil diraih. *'Illat al-Hukm* menurut Rahman harus disarikan dari Alquran dengan memperhatikan dua faktor, yakni dari pemahaman seluruh ayat-ayat Alquran secara utuh dan komperehensif, dan memperhatikan situasi-situasi kesejarahan yang melatarbelakangi lahirnya solusi, komentar, dan respon yang diberikan Alquran.

d. *Tafsir sistematis*

Dalam menafsirkan Alquran, terdapat empat metode penafsiran yang digunakan mufasir, yaitu metode tafsir tahlily, tafsir muqarran, tafsir ijmali, dan tafsir maudhu'i. Metode tafsir yang tampak lebih mendekati pemikiran hermeneutika Rahman adalah tafsir maudhu'i, ada beberapa alasan kenapa hermeneutika Rahman bisa dikatakan dekat dengan metode tafsir maudhu'i.

Pertama, Keduanya sama-sama menangkap pesan dan gagasan dasar Alquran melalui menghimpun beberapa ayat yang setema untuk menghasilkan suatu pemahaman secara utuh, meskipun konteks dan latar belakang turunnya berbeda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, Keduanya sama-sama berangkat dari asumsi-asumsi bahwa sebagian ayat menjelaskan sebagian ayat yang lain. Menurut Rahman, satu sama lain ayat saling menjelaskan dan tidak ada kontradiksi di dalamnya. Jika pun ada ayat yang secara harfiah kontradiktif, maka yang bertentangan tersebut dengan efektif dapat dipangkas dengan penafsiran kontekstual yang menekankan pentingnya memahami Alquran sesuai dengan konteks kesejarahannya.

e. ʻĀm dan Khāṣ

Rahman sangat apresiatif dengan upaya mufassir klasik yang membedakan antara ayat yang *ʻām* (umum) dan *khāṣ* (spesifik) sangat bermanfaat dalam memahami Alquran, tetapi Rahman tidak sepakat dengan konseptualisasi mereka. Bagi mufassir klasik, *khāṣ* lebih patut diterapkan sebagai ketentuan hukum daripada *ʻām* karena sifatnya yang kongkret. Namun menurut Rahman, prinsip-prinsip umum Alquran merupakan prinsip yang paling mendasar dan paling pantas untuk diterapkan, sedangkan aturan spesifik akan dimasukkan ke bawah prinsip-prinsip umum.

3. Metode Hermeneutika Fazlur Rahman

Hermeneutika Rahman ini perpaduan antara metode tafsir dan teori hermeneutika Barat yang dijabarkan dalam "metode penafsiran sistematis", yang terdiri dari tiga langkah, yakni: *Pertama,* melakukan pendekatan serius dan jujur dalam menemukan makna teks Alquran dengan mempelajari situasi historis dalam perjuangan Nabi SAW. *Kedua,* membedakan ketetapan legal Alquran dari sasaran-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sasaran atau tujuan-tujuan yang menjadi alasan bagi ketetapan atau ketentuan legal. *Ketiga*, memahami dan menetapkan sasaran-sasaran atau tujuan-tujuan Alquran dengan tetep memerhatikan latar belakang sosiologisnya yakni lingkungan tempat nabi hijrah dan bekerja.[55] Secara teknis metode ini meliputi dua gerakan ganda yang substansinya berisi model penafsiran : *from the present situation to Quran time then back to the present*.[56] Bila gerakan pertama merupakan kerja ahli sejarah, maka yang kedua adalah kerja para saintis sosial, tetapi orientasi efektif dan rekayasa etis yang sebenarnya adalah kerja para ahli etika. Model metode tersebut dapat digambarkan melalui bagan 3.1 berikut.

[55]Ibid., 125-126.
[56]Rahman, *Islam and Modernity:Transformation of an Intellectual Tradition*..., 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 3.1

Model Metode Hermeneutika Fazlur Rahman.[57]

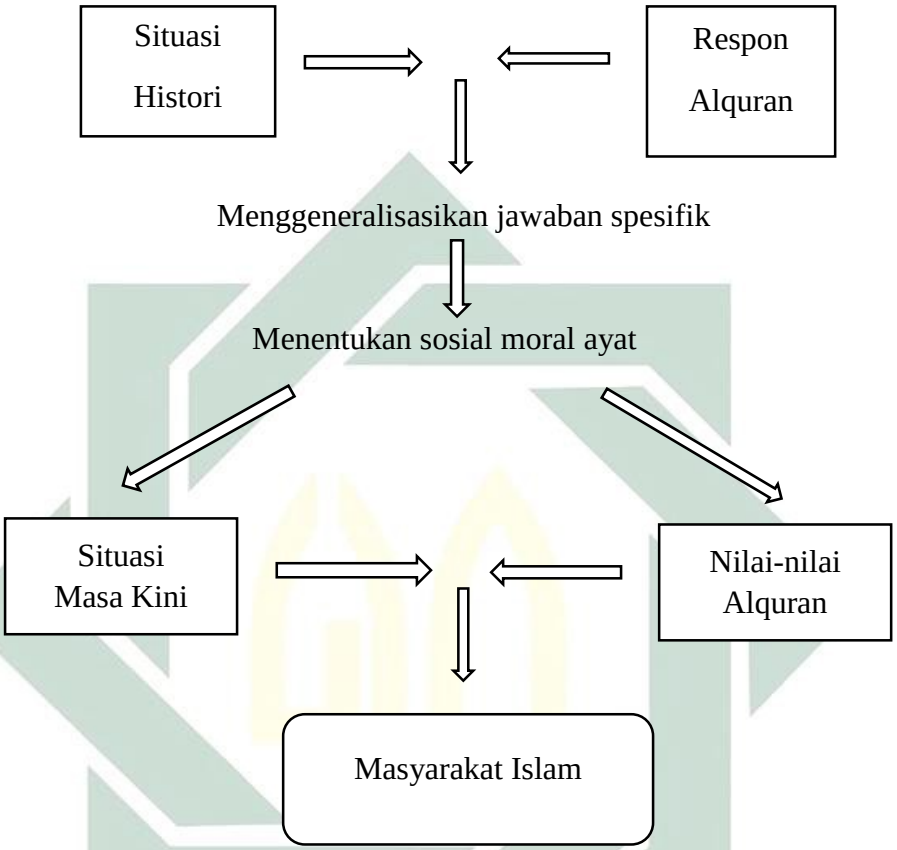

Dengan demikian, metodologi yang ditawarkan Rahman ada dua gerakan, yakni: *Pertama*, dari yang khusus kepada yang umum. *Kedua*, dari yang umum kepada yang khusus. Gerakan pertama bertujuan untuk memahami prinsip-prinsip umum Alquran dan Sunnah melalui dua langkah, yaitu:[58]

[57]Supena, *Hermeneutika Alquran*..., 127
[58]Ibid., 127-129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(1) Memahami makna ayat-ayat spesifik Alquran dengan mengkaji situasi atau problem historis yang ingin dijawabnya. Namun perlu juga mengkaji situasi makro dalam batasan-batasan masyarakat, agama, adat istiadat, lembaga bahkan keseluruhan hidup masyarakat Arab pada saat Islam datang, khususnya Makkah dan Madinah. Menurut Rahman, penafsiran kontemporer harus memperhatikan kondisi pewahyuan, oleh karena itu Ia menyejajarkan proses "penarikan makna" atau "petunjuk Alquran" dengan proses "pewahyuan dinamis". Berkaitan dengan hakikat keabadian Alquran, Rahman membedakan antara ideal moral dan ketentuan legal spesifik Alquran. Menurutnya, ideal moral Alquran lebih bersifat abadi dan universal sehingga ia lebih pantas diterapkan di era sekarang daripada ketentuan legal spesifik-nya.

(2) Menggeneralisasikan respon spesifik penurunan Alquran dan menyatakannya sebagai ungkapan yang memiliki tujuan moral sosial umum berdasarkan latar belakang sosio-historis dan unsur ratio legis (*'Illat al-Hukm*) yang terkandung di dalamnya. Bersamaan dengan itu, ajaran Alquran harus dipahami secara keseluruhan, agar setiap arti, setiap hukum dan setiap tujuan saling koheren satu sama lain. Rahman menggunakan tiga perangkat untuk mengetahui prinsip moral sosial tersebut. *Pertama,* perangkat ratio legis (*'Illat al-Hukm*) yang dinyatakan Alquran secara eksplisit. *Kedua, 'Illat al-Hukm* yang dinyatakan secara implisit dengan menggeneralisasikan beberapa ungkapan spesifik yang terkait. *Ketiga,* perangkat sosio-historis untuk menguatkan *'Illat al-Hukm* implisit dalam rangka menetapkan arah, maksud dan tujuannya, sekaligus membantu menguatkan *'Illat*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Hukm yang sama sekali tidak dinyatakan. Meskipun tidak mengabaikan *'Illat al-Hukm* suatu ayat, namun Rahman cenderung menggunakan perangkat sosio-historis dalam merumuskan ideal moral Alquran.

Dengan demikian, ide pokok gerakan pertama ini adalah metode berpikir induktif dari ayat-ayat spesifik menuju prinsip-prinsip umum atau dari legal spesifik menuju ideal moral.

Sementara itu, gerakan kedua merupakan upaya penerapan rumusan prinsip-prinsip umum, nilai-nilai dan tujuan-tujuan (ideal moral) Alquran pada situasi aktual sekarang ini. Langkah ini memerlukan kajian yang cermat atas situasi sekarang dengan menganalisa unsur-unsur komponennya kemudian menentukan prioritas-prioritas baru untuk bisa menerapkan Alquran secara baru. Dalam gerakan ini terdapat dua kerja yang saling berkaitan, *Pertama* merumuskan perinsip umum Alquran menjadi rumusan-rumusan spesifik dengan mempertimbangkan konteks sosio-historis yang kongkret. *Kedua*, memahami secara akurat konsep aktual yang sedang berkembang dalam berbagai aspek, baik dari ekonomi, politik, kebudayaan maupun yang lainnya.[59]

Itulah usaha-usaha yang dilakukan Rahman dalam mengeksplorasi bentuk-bentuk formal hermeneutika tradisional Islam dalam bentuk tafsir ke dalam suatu kerangka pemikiran hermeneutika Barat, sehingga lahir suatu bentuk tradisi hermeneutika yang di satu sisi memiliki corak yang khas Islam dan memiliki

[59]Ibid., 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan kontinuitas tradisi dengan tradisi pemikiran yang berkembang dalam dunia Islam di era periode formatif, namun di sisi lain ia mampu memberikan orientasi dan arah baru tradisi pemikiran hermeneutika yang berkembang saat ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISA MAKNA AHLI KITAB DALAM ALQURAN PERSPEKTIF HERMENEUTIKA FAZLUR RAHMAN

A. Makna Ahli Kitab dalam Alquran Perspektif Hermeneutika Fazlur Rahman

Di dalam ayat Alquran yang semula sekali diturunkan, tidak menyebutkan masyarakat-masyarakat agama tertentu. Memang disebutkan bahwa para nabi menyeru kaum-kaum dan bangsa-bangsa yang berbeda pada masa yang berbeda-beda, tetapi risalat yang disampaikan bersifat universal dan identik, risalah tersebut terpancar dari sumber yang tunggal, yaitu "*ibu semua kitab*" seperti yang disebutkan dalam Q.S Az-Zukhruf: 4 dan Q.S Ar-Ra'du: 39 atau "*kitab terpelihara*" seperti yang disebutkan dalam Q.S Al-Waqi'ah: 78. Karena risalat tersebut bersifat universal dan identik, maka manusia harus mempercayai semuanya, oleh karena itu Nabi Muhammad merasa berkeharusan mengakui Nabi Ibrahim, Musa, Isa dan menurut beliau agama Allah itu tidak bisa terpecah belah termasuk kenabian. Bahkan di dalam Alquran menyebutkan bahwa Nabi Muhammad mempercayai setiap kitab yang telah diwahyukan Allah, seperti yang terdapat dalam Q.S Asy-Syura: 15, hal ini karena petunjuk Allah adalah universal dan tidak terbatas pada suatu kaum tertentu saja. Dalam Q.S Ar-Ra'du: 7 menyebutkan bahwa "..... *bagi setiap kaum telah disediakan sebuah petunjuk*" petunjuk yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah wahyu Allah yang berupa sebuah kitab, jadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti yang disebutkan dalam surat tersebut bahwa sebelum datangnya Muhammad sebagai nabi telah diwahyukan juga sebuah kitab kepada nabi-nabi terdahulu.

Kitab Alquran, Taurat maupun Injil merupakan kitab yang berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah SWT. Tetapi meskipun semuanya terpancar dari sumber yang sama, agama tetap terpecah belah, ini merupakan sebuah masalah teologis yang amat penting bagi Muhammad. Kenyataan ini sangat menghujam dan mendukakan hatinya, sehingga Alquran selalu menyinggung masalah ini hingga akhir kehidupannya. Alquran menyebutkan bahwa agama-agama yang berbeda tidak hanya bertentangan, tetapi agama itu sendiri mengalami perpecahan di dalam tubuhnya. Alquran juga menyinggung bahwa awal umat manusia merupakan sebuah kesatuan, tetapi kesatuan ini terpecah belah karena wahyu-wahyu Allah yang disampaikan oleh para nabi. Mengapa wahyu tersebut merupakan sumber dan kekuatan yang memecah belah umat manusia adalah rahasia Allah, jika Dia menghendaki niscaya Dia mempersatukan mereka.[60] Seperti yang terdapat dalam 3 ayat, yakni dalam Q.S Al-Baqarah: 213; Q.S Hud: 118; dan Q.S Yunus:19.

كَانَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً فَبَعَثَ ٱللَّهُ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنزَلَ مَعَهُمُ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ ٱلنَّاسِ فِيمَا ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ وَمَا ٱخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا ٱلَّذِينَ أُوتُوهُ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ فَهَدَى ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِمَا ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ مِنَ ٱلْحَقِّ بِإِذْنِهِۦ وَٱللَّهُ يَهْدِى مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

> Manusia itu adalah umat yang satu (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan diantara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-

[60]Rahman, *Tema Pokok Alquran*, terj. Anas Mahyuddin..., 236.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ ٱلنَّاسَ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ﴿١١٨﴾

"Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat."

وَمَا كَانَ ٱلنَّاسُ إِلَّآ أُمَّةً وَٰحِدَةً فَٱخْتَلَفُوا۟ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ لَقُضِىَ بَيْنَهُمْ فِيمَا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

Manusia dahulunya hanya satu umat, kemudian mereka berselisih. Kalau tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulu, pastilah telah diberi keputusan diantara mereka, tentang apa yang mereka perselisihkan itu.[61]

Adapun salah satu masalah yang ada diantara kaum-kaum ini, yakni tentang agama siapa yang paling benar, agama siapa yang hanya memperoleh petunjuk dan agama siapa yang akan masuk surga. Berikut ini adalah ayat-ayat menjelaskan tentang perselisihan ini sekaligus jawaban Allah.

وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ لَيْسَتِ ٱلنَّصَٰرَىٰ عَلَىٰ شَىْءٍ وَقَالَتِ ٱلنَّصَٰرَىٰ لَيْسَتِ ٱلْيَهُودُ عَلَىٰ شَىْءٍ وَهُمْ يَتْلُونَ ٱلْكِتَٰبَ كَذَٰلِكَ قَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ مِثْلَ قَوْلِهِمْ فَٱللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ فِيمَا كَانُوا۟ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

Dan orang-orang Yahudi berkata: "Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan", dan orang-orang Nasrani berkata: "Orang-orang Yahudi tidak mempunyai sesuatu pegangan," padahal mereka (sama-sama) membaca Kitab. demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui, mengatakan seperti ucapan mereka itu. Maka Allah akan mengadili diantara mereka pada hari Kiamat, tentang apa-apa yang mereka berselisih padanya.

وَقَالُوا۟ لَن يَدْخُلَ ٱلْجَنَّةَ إِلَّا مَن كَانَ هُودًا أَوْ نَصَٰرَىٰ تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ قُلْ هَاتُوا۟ بُرْهَٰنَكُمْ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ

[61]Alquran, 2:213; 11:118; 10:19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: “Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani”. Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: “Tunjukkan bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar”.

وَلَن تَرْضَىٰ عَنكَ ٱلْيَهُودُ وَلَا ٱلنَّصَٰرَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ قُلْ إِنَّ هُدَى ٱللَّهِ هُوَ ٱلْهُدَىٰ وَلَئِنِ ٱتَّبَعْتَ أَهْوَآءَهُم بَعْدَ ٱلَّذِى جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٢٠﴾

Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: “Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)”. Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolongmu bagimu.[62]

Ayat di atas merupakan perselisihan yang terjadi diantara kaum sekaligus jawaban Allah yang sangat tegas terhadap pernyataan-pernyataan mereka yang bersifat ekslusif dan pernyataan mereka bahwa hanya mereka sajalah yang memperoleh petunjuk dari Allah. Menurut Rahman, petunjuk bukanlah fungsi dari kaum-kaum tertentu tetapi dari Allah dan manusia-manusia yang saleh, tidak ada satu kaum pun dapat mengatakan bahwa hanya merekalah yang telah diangkat Allah dan yang telah memperoleh petunjuk-Nya.[63]

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱلَّذِينَ هَادُوا۟ وَٱلنَّصَٰرَىٰ وَٱلصَّٰبِـِٔينَ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabi’in, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

---

[62]Ibid., 2:113; 2:111; 2:120.
[63]Rahman, *Tema Pokok Alquran*, terj. Anas Mahyuddin..., 238.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱلَّذِينَ هَادُوا۟ وَٱلصَّٰبِـُٔونَ وَٱلنَّصَٰرَىٰ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٩﴾

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Sabi'in dan Nasrani, siapa saja (diantara mereka) yang benar-benar saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.[64]

Kedua ayat di atas mengakui bahwa adanya manusia-manusia yang saleh di dalam kaum Yahudi, Nasrani dan Sabi'in seperti pengakuannya terhadap adanya manusia-manusia yang beriman di dalam Islam. Kebanyakan mufassir Islam berusaha untuk tidak menerima bahwa kaum Yahudi, Nasrani, dan Sabi'in pun ada juga yang mempercayai Allah dan Hari Akhir serta melakukan amal kebajikan akan memperoleh keselamatan. Menurut mereka yang dimaksud dengan memperoleh keselamatan adalah orang-orang Yahudi, Nasrani dan Sabi'in yang telah masuk Islam, dan yang dimaksud dengan adanya orang-orang saleh di dalam kaum Yahudi, Nasrani dan Sabiin adalah mereka yang saleh sebelum Nabi Muhammad datang.

Seperti pendapat Ath-Thabari, bahwa jaminan Allah tersebut mensyaratkan tiga hal: beriman, percaya kepada hari akhir dan berbuat baik, dengan demikian yang dimaksud dengan ayat ini adalah mereka yang telah memeluk agama Islam.[65] Adapun pendapat yang sependapat adalah Al-Razi, Ia berpendapat bahwa tiga syarat yang disebutkan dalam ayat tersebut tidak lain adalah esensi dari ajaran Islam.[66]

---

[64]Alquran, 2:62; 5:69.
[65]Ahmad Abdurraziq Al-Bakri dkk, *Tafsir Ath-Thabari*, jilid 2 (Jakarta: Pustaka Azzam, tt), 145.
[66]Al-Razi, *Tafsir al-Razi*, vol. 2 (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibn Katsir sependapat dengan Ibn Abbas yang menyatakan bahwa ayat tersebut di*nasakh* oleh Q.S Ali Imran: 85: "*Barang siapa yang mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima dan di akhirat termasuk orang-orang yang merugi"* dan setelah Muhammad diutus, tidak akan diterima perbuatan apapun kecuali yang sesuai dengan syari'at Muhammad.[67]

Menurut Rahman pendapat mufassir Islam tersebut salah total, kedua ayat di atas sudah jelas mengatakan bahwa orang-orang Islam adalah orang yang pertama mempercayai Allah dan Hari Akhir, lalu berikutnya disebutkan orang-orang Yahudi, Nasrani dan Sabi'in. Berarti yang dimaksud dengan "*siapa saja diantara mereka beriman kepada Allah dan Hari Kemudian*" (Q.S Al-Baqarah: 62) adalah benar-benar murni orang-orang Yahudi, Nasrani dan Sabi'in yang mempercayai Allah dan Hari Akhir, bukan mereka yang telah masuk Islam. Dan untuk keselamatan di akhirat nanti, selama mereka beriman kepada Allah dan melakukan amal kebajikan, maka mereka akan mendapatkan keselamatan.[68] Jadi petunjuk dan keselamatan itu bersifat universal, tidak terbatas pada kaum dan bangsa tertentu. Di dalam Alquran juga memberikan jawaban yang final terhadap masalah dunia yang multi kaum ini, yang disebutkan dalam Q.S Al-Maidah: 48.

وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَٱحْكُم بَيْنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَلَا
تَتَّبِعْ أَهْوَآءَهُمْ عَمَّا جَآءَكَ مِنَ ٱلْحَقِّ لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً
وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِى مَآ ءَاتَىٰكُمْ فَٱسْتَبِقُوا۟ ٱلْخَيْرَٰتِ إِلَى ٱللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

[67]Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, ter. Abdullah bin Muhaamad, Jilid 1 (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2017), 99.
[68]Rahman, *Tema Pokok Alquran*, terj. Anas Mahyuddin..., 239.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Dan Kami telah turunkan kepadamu Alquran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang telah Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.[69]

Dengan demikian ideal moral menurut Rahman dari keanekaragaman agama-agama dan kaum-kaum ini adalah agar mereka saling berlomba-lomba di dalam kebajikan. Kepada kaum Muslimin sendiri, walaupun mereka dimuliakan sebagai "*Kaum Penengah*" (Q.S Al-Baqarah: 143) dan "*Sebaik-baiknya kaum yang diciptakan untuk umat manusia*" (Q.S Ali Imran: 110) tidak menjamin bahwa mereka adalah kaum yang dikasihi Allah kecuali jika mereka memperoleh kekuasaan di atas dunia mereka menegakkan sholat, berusaha meningkatkan kesejahteraan orang-orang yang miskin, menyerukan kebajikan, dan mencegah kejahatan. Kaum muslimin juga mendapatkan peringatan dalam Q.S Muhammad: 38, bahwa "*Jika kamu berpaling niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan seperti kamu ini*". Dengan demikian kaum muslimin pun tidak berhak mengklaim diri mereka sebagai "sebaik-baik umat", "umat termulia" dan "kaum istimewa" sebelum mereka dapat membuktikan kebaikan dan keistimewaan mereka kepada umat-umat lainnya.[70]

---

[69]Alquran, 5:48.
[70]Rahman, *Tema Pokok Alquran*, terj. Anas Mahyuddin..., 240.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Analisa Makna Ahli Kitab dalam Alquran Perspektif Hermeneutika Fazlur Rahman

Berdasarkan pemaparan di atas, Rahman memiliki pemikiran yang terbuka, kritis dan simpati terhadap agama lain. Sikap yang seperti ini yang harus dikembangkan terus menerus dan yang diperlukan untuk hidup rukun dengan ahli kitab, tanpa sikap ini mustahil bisa hidup berdampingan dengan mereka atau bahkan menindas agama selain Islam. Tetapi pemikiran yang seperti ini menciptakan penafsiran yang cukup berbeda dengan penafsiran mufassir klasik mengenai ahli kitab, penafsiran Rahman lebih menekankan pada esensi dan subtansi ajaran Islam.

Mengenai masalah keselamatan ahli kitab di akhirat nanti, banyak para mufassir yang beranggapan seolah telah menutup kemungkinan keselamatan bagi mereka. Penafsiran Rahman ini hanya memberikan sebuah harapan bagi ahli kitab, menurutnya Q.S Al-Baqarah: 62 dan Q.S Al-Maidah: 69 adalah ayat yang bersifat universal, tidak terbatas pada kaum dan bangsa tertentu. Jadi keselamatan di akhirat nanti bisa didapatkan oleh siapa saja selama orang tersebut beriman kepada Allah dan Hari Akhir serta melakukan amal kebajikan, baik itu agama Islam, Yahudi, Kristen ataupun agama lainnya. Memang di dalam Alquran tidak menolak adanya kaum Yahudi dan Kristen, tetapi itu juga tidak menjadi patokan mereka mendapat keselamatan ketika nanti di akhirat selama mereka tidak beriman kepada Allah dan masuk agama Islam. Karena bagaimanapun juga, selain agama Islam tidak akan diterima di akhirat nanti, seperti yang telah disebutkan dalam Q.S Ali Imran: 85: "*Barang siapa yang mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan di akhirat termasuk orang-orang yang merugi", dan secara logikanya ketika seseorang beriman kepada Allah, maka secara otomatis mereka harus mengucapkan kalimat syahadat. Tetapi tidak menjadi patokan juga untuk umat Islam, bahwa mereka akan mendapat kelamatan ketika di akhirat nanti selama tidak beriman kepada Allah dengan sungguh-sungguh dan menegakkan tauhid dengan benar.

Ibnu Katsir berpendapat di dalam tafsirnya bahwa yang dimaksud surat Al-Baqarah: 62 adalah:

> Allah mengingatkan barang siapa yang berbuat baik dari kalangan umat-umat terdahulu dan taat, maka pahala baginya. Demikianlah kaidah tetapnya sampai hari akhir nanti, yakni setiap orang yang mengikuti rasul, nabi yang ummi, maka baginya kebahagiaan yang abadi. Tiada ketakutan bagi mereka bersedih hati atas apa yang mereka lewatkan dan tinggalkan.[71]

Dan pendapatnya surat Al-Maidah: 69 adalah:

> Makna yang dimaksud ialah bahwa setiap golongan beriman kepada Allah, Hari Akhir, dan mereka mengamalkan amal saleh. Akan tetapi hal tersebut tidak akan terealisasikan kecuali jika sesuai dengan syariat Nabi Muhammas SAW setelah beliau diutus, bahwa mereka tidak ada kekhawatiran dalam menghadapi masa depan, tidak pula terhadap masa lalu mereka.[72]

Jadi dapat disimpulkan bahwa menurut Ibnu Katsir, hanya orang taat (kaum Islam, Yahudi, Nasrani, dan Sabi'in) yang beriman kepada Allah, Hari Akhir, mengamalkan amal saleh dan mengikuti syariat Nabi Muhammad SAW setelah beliau diutus, maka akan mendapatkan kebahagiaan yang abadi dan tidak ada kekhawatiran baginya untuk menghadapi masa depan yakni keselamatan di akhirat nanti, dan tidak ada kekhawatiran masa lalu karena Allah akan mengampuni dosa-dosanya.

---

[71]Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*..., Jilid 1, 101.
[72]Ibid., Jilid 4, 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun ayat Alquran yang tidak Rahman jelaskan, yaitu Q.S Ali Imran: 64.

قُلْ يَاأَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَآءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّنْ دُوْنِ اللهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُوْلُوْا اشْهَدُوْا بِأَنَّا مُسْلِمُوْنَ

> Katakanlah: "Hai ahli kitab, marilah kita menuju kalimah sawa' (titik temu) dan tidak ada perselisihan diantara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".[73]

Ayat ini merupakan ajakan kepada ahli kitab untuk melakukan *kalimah sawā'* (titik temu) dengan umat Islam, sehingga bisa hidup berampingan dengan damai dan rukun. Bukan hanya menemukan titik temu, tetapi juga harus mampu melakukan transformasi diri dengan sikap terbuka untuk menggali dan belajar dari kearifan agama dan tradisi lain.[74] Di dalam ayat ini pula dijelaskan bahwa mereka seharusnya menyembah Allah bukan yang lainnya.

Menurut Ibnu Katsir yang dimaksud *kalimah sawā'* adalah memberikan kalimat yang merupakan pengertian yang adil, pertengahan, dan tidak ada perselisihan diantara ahli kitab dan muslim dan ajakan untuk memurnikan agama-Nya dengan menyembah hanya kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan menyembah yang lainnya, seperti berhala, salib, patung, thagut, api atau yang lainnya. Dan jika mereka berpaling dari seruan ini, maka bersaksilah bahwa kalian (umat Islam) akan

[73]Alquran, 3:64.
[74]M. Quraish Shihab, *Kumpulan 101 Kultum Tentang Islam* (Jakarta: Lentera Hati, 2016), 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terus berada dalam Islam dan tidak akan berpaling seperti mereka (ahli kitab) seperti yang telah disyari'atkan Allah untuk kalian.[75]

Dengan demikian ideal moral yang dapat diambil dari keanekaragaman agama ini adalah *fāstabiqul khairāt* (agar mereka saling berlomba-lomba di dalam kebajikan) dan *kalimah sawā'* (menemukan titik temu agar tidak ada perselisihan atau pertengkaran).

[75]Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*..., Jilid 2, 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini ialah:

1. Hermeneutika Fazlur Rahman merupakan perpaduan antara metode tafsir dan teori hermeneutika Barat yang dijabarkan dalam "metode penafsiran sistematis", yang dinamakan double movement (gerakan ganda) yang subtansinya berisi model penafsiran: *from the present situation to Quran time then back to the present*. Metode double movement dengan memahami makna ayat-ayat spesifik Alquran dengan mengkaji situasi atau problem historis masa diturunkannya Alquran dan menggeneralisasikan respon spesifik penurunan Alquran dan menyatakannya sebagai ungkapan yang memiliki tujuan moral sosial umum berdasarkan latar belakang sosio-historis, lalu penerapan rumusan prinsip-prinsip umum, nilai-nilai dan tujuan-tujuan (ideal moral) Alquran pada situasi aktual pada masa sekarang.
2. Menurut hermeneutika Fazlur Rahman, yang disebut sebagai ahli kitab bukan hanya kaum Yahudi dan Nasrani, tetapi juga mencakup semua kelompok agama, karena menurutnya pasti setiap kelompok agama ada yang memberi peringatan atau petunjuk Tuhan. Petunjuk bukanlah fungsi dari kaum-kaum tertentu tetapi dari Allah dan manusia-manusia yang saleh, tidak ada satu kaum pun dapat mengatakan bahwa hanya merekalah yang telah diangkat Allah dan yang telah memperoleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

petunjuk-Nya, ini merupakan penafsiran Rahman dalam Q.S Al-Baqarah: 113, 111 dan 120. Rahman juga menafsirkan Q.S Al-Baqarah: 62 dan Q.S Al-Maidah: 69, bahwa petunjuk dan keselamatan itu bersifat universal, tidak terbatas pada kaum dan bangsa tertentu. Dan untuk keselamatan di akhirat nanti, siapapun kaumnya selama mereka beriman kepada Allah dan melakukan amal kebajikan, maka mereka akan mendapatkan keselamatan, baik itu Yahudi, Nasrani maupun Islam. Yang dimaksud dengan kaum Yahudi dan Nasrani mendapat keselamatan adalah benar-benar murni orang-orang yang beragama Yahudi dan Nasrani, bukan orang yang beragama Yahudi atau Nasrani lalu masuk agama Islam, seperti kebanyakan pendapat para mufassir. Dan ideal moralnya ialah untuk saling berlomba-lomba dalam kebajikan.

B. Saran

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi keilmuan bagi prodi Ilmu Alquran dan Tafsir, sekaligus dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang makna ahli kitab dalam Alquran perspektif hermeneutika Fazlur Rahman. Dan bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk membandingkannya dengan hermeneutika tokoh lain, agar mengetahui lebih banyak informasi mengenai makna ahli kitab dengan berbagai perspektif tokoh-tokoh hermeneutika.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Amal, Taufik Adnan. *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*. Bandung: Mizan, 1996.

Al-Ashfahani, Raghib. *Mu'jam Mufradāt Alfāzh Alquran.* Beirut: Dar al-Fikr, tt.

Bakker, Anton. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1990.

Al-Bakri, Ahmad Abdurraziq. *Tafsir Ath-Thabari*. jilid ke-2. Jakarta: Pustaka Azzam, tt.

Faiz, Fahruddin. *Hermeneutika Alquran Tema-tema Kontroversial*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2005.

Galib, Muhammad. *Ahl al-Kitab: Makna dan Cakupannya*. Jakarta: Paramadina, 1998.

Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.

Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina, 1996.

Ilyas, Hamim. *Dan Ahli Kitab Pun Masuk Surga*. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2005.

Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*. ter. Abdullah bin Muhaamad. Jilid ke-1. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2017.

_____. *Tafsir Ibnu Katsir*. ter. Abdullah bin Muhaamad. Jilid ke-2. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2017.

_____. *Tafsir Ibnu Katsir*. ter. Abdullah bin Muhaamad. Jilid ke-4. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2017.

Khir, Moch Faizal Abdul. "Konsep Ahli Kitab Menurut Ibn Hazm dan al-Shahrastani". *Jurnal Ushuluddin*. Januari 2011.

Madjid, Nurcholis. *Fiqh Lintas Agama*. Jakarta: Paramadina, 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mun'im, A. Rofiq Zainul. "Fazlur Rahman dan Tafsir Kontekstual". *Jurnal Wacana*. Vol. 5. Nomor 1, Maret 2005.

Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKIS, 2012.

Nasrullah. "Ahli Kitab Dalam Perdebatan: Kajian Survei Beberapa Literatur Tafsir Alquran". *Jurnal Syahadah*. Vol. 3. Nomor 2, Oktober 2015.

Panggabean, Samsurizal. "Fazlur Rahman dan Neo-modernisme Islam". *Jurnal Bangkit*. Vol. 3. Nomor 8, 1994.

Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: ar-Ruz Media, 2016.

Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity:Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: Chicago University Press, 1980.

_____ . *Tema Pokok Alquran*. terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka, 1996.

Al-Razi. *Tafsir al-Razi*. vol. ke-2. Beirut: Dar al-Fikr, 1992.

Ridha, M. Rasyid. *Tafsir al-Manar*. Jilid ke-4. Beirut: Dar al-Fikr, 1973.

Shihab, M. Quraish. *Kumpulan 101 Kultum Tentang Islam*. Jakarta: Lentera Hati, 2016.

_____. *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhui Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.

Sumaryono. *Hermeneutika: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.

Sumbulan, Umi. *Islam dan Ahlul Kitab Perspektif Hadis*. Malang: UIN MALIKI, 2012.

Supena, Ilyas. *Hermeneutika Alquran Dalam Pandangan Fazlur Rahman*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014.

Watt, W. Mountgomery. *Bell's Introduction to the Quran*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1970.

Zaenuddin, Muhit. *Seri Studi Islam I*. Malang: Lembaga Pers UNISMA, 1991.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id